

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN
AKHLAK DI SMP MA'ARIF NU 03 TARBİYATUT THOLIBIN BUMIJAWA
TEGAL TAHUN 2025/2026**



MAULANA MISBAHUL FUADI

NIM: 21502401095

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

PRASYARAT GELAR

**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI
SMP MA'ARIF NU 03 TARBIYATUT THOLIBIN BUMIJAWA TEGAL TAHUN**

2025/2026

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

Maulana Misbahul Fuadi

21502401095

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 23 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN
AKHLAK DI SMP MA'ARIF NU 03 TARBIYATUT THOLIBIN BUMIJAWA
TEGAL TAHUN 2025/2026

Oleh:

Maulana Misbahul Fuadi

21502401095

Pada tanggal 23 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum, Ph.D
NIK.211596009

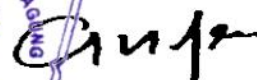


Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.”



ABSTRAK

Maulana Misbahul Fuadi: Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'ari' NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam. Unissula, 2026

Penelitian ini mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dan evaluasi implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Proses perencanaan dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan visi spiritual Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah ke dalam kurikulum sekolah, yang mencakup identifikasi nilai inti seperti *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Perencanaan ini melibatkan sinkronisasi antara materi kitab klasik, seperti *Akhlaqul Banin* dan *Ta'limul Muta'alim* dengan kegiatan pembiasaan harian dan penguatan peran guru sebagai figur *uswatun hasanah*.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diwujudkan melalui ekosistem yang disiplin, mulai dari tradisi penyambutan siswa dengan mushofahah, shalat wajib berjamaah dan pembacaan *rotibul athas* berjamaah, hingga integrasi nilai adab dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan organisasi IPNU/IPPNU. Guru berperan aktif sebagai model perilaku, memastikan bahwa nilai-nilai teoretis dalam kitab dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam interaksi sosial siswa.

Hasil dan evaluasi menunjukkan transformasi signifikan pada karakter siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran ibadah mandiri, penurunan penggunaan bahasa kasar, serta penguatan etika terhadap guru dan sesama teman. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui buku kendali akhlak, observasi partisipatif, dan koordinasi rutin dengan wali murid untuk memastikan konsistensi perilaku di luar sekolah. Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, implementasi ini berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang menempatkan adab di atas ilmu. Kesimpulannya, sinergi antara perencanaan yang matang, keteladanan dalam pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi pelajar yang cerdas secara intelektual serta luhur secara budi pekerti sesuai tradisi pesantren dan Nahdlatul Ulama.

Kata kunci: Implementasi. Metode keteladanan, Pembelajaran Akhlak

ABSTRACT

Maulana Misbahul Fuadi: Implementation of the Exemplary Method in Moral Education (Akhlak) at SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa, Tegal. Semarang: Master's Program in Islamic Religious Education, Unissula, 2026.

This research describes the process of planning, implementation, as well as the results and evaluation of the implementation of moral education (akhlak) at SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa, Tegal. The planning process is conducted holistically by integrating the spiritual vision of Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah into the school curriculum, which includes identifying core values such as tawasuth (moderation), tawazun (balance), and tasamuh (tolerance). This planning involves synchronizing classical texts, such as Akhlaqul Banin and Ta'limul Muta'alim, with daily habituation activities and strengthening the teacher's role as a figure of uswatun hasanah (an excellent role model).

In the implementation stage, learning is realized through a disciplined ecosystem, ranging from the tradition of welcoming students with mushofahah (handshaking), congregational obligatory prayers, and the collective recitation of rotibul athas, to the integration of adab (etiquette) values within every academic subject and IPNU/IPNU organizational activities. Teachers play an active role as behavioral models, ensuring that the theoretical values contained in the texts are contextually implemented in students' social interactions.

The results and evaluation indicate a significant transformation in student character, marked by increased awareness of independent worship, a decrease in the use of harsh language, and strengthened ethics toward teachers and peers. Evaluation is conducted qualitatively through moral control books, participative observation, and routine coordination with parents to ensure behavioral consistency outside of school. Despite facing challenges from social media influence, this implementation has successfully created an educational atmosphere that prioritizes adab over knowledge. In conclusion, the synergy between meticulous planning, exemplary implementation, and continuous evaluation is the key to success in forming a generation of students who are intellectually bright and morally noble, in accordance with the traditions of pesantren and Nahdlatul Ulama.

Keyword: *Implementation, Exemplary Method, Moral Education*

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN
AKHLAK DI SMP MA'ARIF NU 03 TARBİYATUT THOLIBIN BUMIJAWA
TEGAL TAHUN 2025/2026

Oleh:

Maulana Misbahul Fuadi

21502401095

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 3 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Sekretaris,



Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

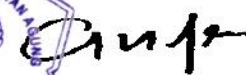
Anggota,



Mohammad Noviani Ardi, S. Fil., MIRKH
NIK 211516026

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma’arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



Semarang, 22 Januari 2026

Yang membuat pernyataan,



Maulana Misbahul Fuadi
NIM. 21502401095

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, *ahlul bait* berupa keluarga dan sahabat-sahabat nabi yang telah menunjukkan pelajaran dan teladan bagi kita karena adanya Iman, Islam dan Ikhsan. Semoga kita sebagai umat Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan syafa'atul udzma di akhirat kelak, Aamiin yaaa Rabbal 'Alamiin.

Penyusunan tesis berjudul **“Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma’arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026”** dimaksudkan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar magister dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S2 Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini memiliki beberapa kendala dan hambatan yang harus dilalui. Kendala-kendala tersebut dapat penulis atasi berkat adanya hidayah dari Allah SWT yaitu berupa bantuan, motivasi, do’a, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara baik. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT, sebab berkat rahmat, karunia serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang.
3. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ijin dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum, Ph.D dan Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar bersedia untuk meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penyusunan tesis ini kepada peneliti.

6. Seluruh *civitas academica* Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terkhusus seluruh dosen yang telah mengajar dan berbagi pengalaman yang bermanfaat kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Karim, S.Pd dan Ibu Roisah serta adik kandung penulis yaitu Nada Rihadatul Aisy yang selalu memberi dukungan, didikan dan arahan, serta mendoakan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
8. Teman-teman Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program RPL, khususnya kelas MPAI RPL B – 24 Genap yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

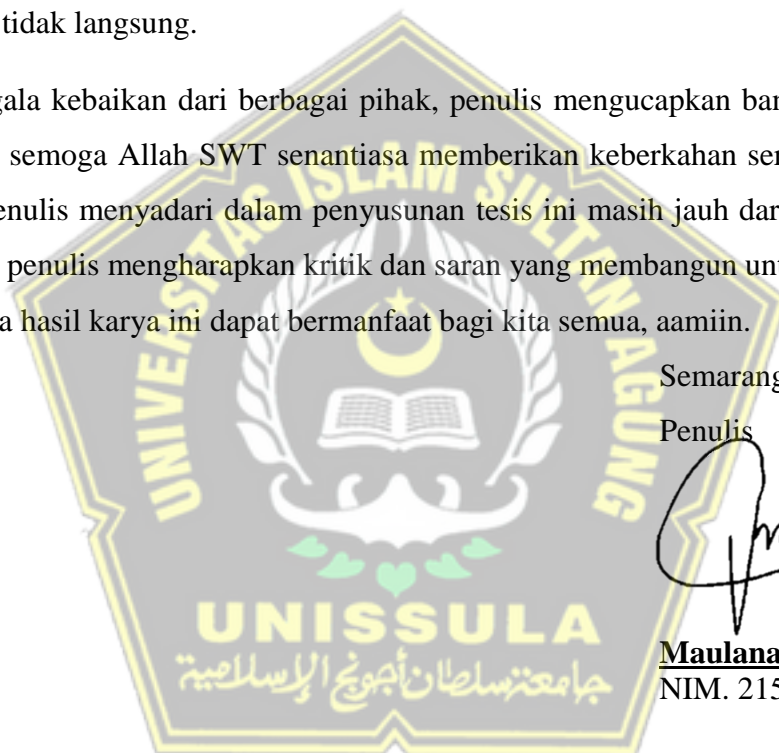
Atas segala kebaikan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan mendoakan semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan serta membalaskan kebaikannya. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tesis ini. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 22 Januari 2026

Penulis



Maulana Misbahul Fuadi
NIM. 21502401095



DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah dan Fokus Pembahasan	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Implementasi.....	9
2.1.2 Metode Keteladanan	10
2.1.3 Pembelajaran.....	14
2.1.4 Pendidikan Agama Islam	17
2.1.5 Akhlak.....	18
2.1.6 Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak	20
2.2 Kajian Literatur Penelitian yang Relevan	21
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30

3.2.1	Tempat Penelitian	30
3.2.2	Waktu Penelitian	31
3.3	Sumber Data	31
3.3.1	Data Primer	31
3.3.2	Data Sekunder	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1	Observasi (Pengamatan)	32
3.4.2	Wawancara	33
3.4.3	Dokumentasi	33
3.5	Analisis Data	35
3.5.1	Reduksi Data	35
3.5.2	Data <i>Display</i>	37
3.5.3	Penarikan Kesimpulan (<i>verification</i>)	38
3.6	Uji Keabsahan Data	38
3.6.1	Triangulasi	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	45
4.1.1	Profil SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	45
4.1.2	Visi dan Misi SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	47
4.1.3	Data Pendidik dan Peserta Didik SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	49
4.1.4	Kurikulum SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	55
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
4.2.1	Perencanaan Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	57
4.2.2	Proses Pelaksanaan Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	61
4.2.3	Hasil dan Evaluasi Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal	69
4.3	Analisis Hasil dengan Kriteria Keteladanan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN		81



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peta Konsep Penelitian yang Relevan	25
Tabel 4. 1 Data Guru SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa.....	49
Tabel 4. 2 Pembagian Tugas Guru dalam Pembelajaran	50
Tabel 4. 3 Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026	52
Tabel 4. 4 Guru dalam Tugas Tambahan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026	53
Tabel 4. 5 Data Siswa SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025- 2026.....	54
Tabel 4. 6 Alokasi Waktu Kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 4. 1 Apel Pagi Setiap Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar	66
Gambar 4. 2 Kegiatan Pra KBM.....	66
Gambar 4. 3 Pelantikan Pengurus Komisariat IPNU IPPNU	68
Gambar 4. 4 Rapat Bulanan Dewan Guru	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2. Dokumentasi.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang ataupun sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bagian I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dinamakan Pendidikan adalah usaha sadar serta terstruktur dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa atau murid dapat dengan aktif mengembangkan bakat dan minatnya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara (Laras et al., 2023).

Pendidikan Nasional seperti yang disebutkan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bagian II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya minat dan bakat siswa, supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurpajar, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Hamalik, 2002). Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa mempunyai kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih serta memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Siregar et al., 2023).

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sejalan dengan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak serta keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus

dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak ia berusia *mumayyiz* serta sudah dapat memulai menggunakan akalinya sehingga ia menjadi seorang yang *mukalaf* kemudian ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang siap mengarungi kerasnya kehidupan (Hastia et al., 2023).

Akhlak sudah menjadi hal yang harus dimiliki oleh semua orang terkhususnya siswa. Hal ini dikarenakan yang akan dinilai orang lain terhadap orang yang berilmu dalam hal ini siswa, pasti akhlaknya dahulu. Maka dari itu, akhlak seorang siswa harus sesuai dengan yang ditentukan dan diajarkan dalam agama Islam melalui tuntunan Rasulullah. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dari ketentuan tersebut berarti akhlak memiliki tujuan supaya menjadikan seseorang lebih baik dan sesuai dengan ketentuannya. Tujuan tersebut akan tercapai jika semua komponen saling bersinergi.

Ketika tujuan Ilmu Akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya akan melahirkan perbuatan yang terpuji pula. Hasil perbuatan terpuji tersebut akan membuat keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan bathin sehingga dapat memungkinkan ia dapat beraktivitas supaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta kebahagiaan hidup di akhirat (Hastia et al., 2023).

Contoh tujuan dari akhlak yang lain dapat kita lihat dalam mengarahkan serta mewarnai berbagai macam aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi modern ketika disertai dengan akhlak yang mulia, pasti akan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan bijak dan ditujukan bagi kebaikan hidup manusia. Sedangkan sebaliknya, ketika seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tapi tidak disertai dengan akhlak mulia yang baik, maka orang tersebut akan menyalahgunakan ilmu, pangkat, harta serta kekuasaan hanya untuk kepentingannya sendiri yang dapat menimbulkan kerugian serta bencana di muka bumi (Hastia et al., 2023).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, permasalahan moral dan degradasi akhlak di kalangan remaja menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian. Berkaitan dengan akhlak yang sudah dijelaskan diatas pastilah terdapat beberapa tantangan. Beberapa diantaranya yaitu masih terdapat tantangan dimana siswa masih sering tidak sesuai dengan ketentuan yang menjadi

peraturan. Contohnya siswa masih ada yang berbohong, padahal tentunya dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan hal tersebut. Sebagian besar peserta didik juga ada yang melalaikan ibadah hingga terkadang sebagian peserta didik sering melawan perintah orang yang lebih tua, ada pula siswa yang sering mengucapkan kata kasar, sehingga tidak mencerminkan seorang peserta didik yang telah dibina dalam sebuah sistem pendidikan agama Islam (Nurpajar, 2020).

Fenomena di atas terkadang ditambah dengan kebiasaan siswa yang lebih condong ke dunia maksiat dan keluar dari jalan taqwa, dimana siswa lebih senang ke tempat hiburan, mall serta tempat-tempat yang dianggapnya modern menurut hawa nafsunya dan juga terkadang mereka enggan untuk mendatangi majelis-majelis ilmu (Suhada et al., 2018). Mereka terkadang hanya ikut-ikutan orang saja sehingga terbawa ke arah yang berbahaya. Ketika tidak dikontrol bisa saja anak-anak tersebut akan terjerumus dalam hal yang lebih bahaya seperti minum-minuman keras, tawuran antar pelajar hingga melakukan tindakan criminal seperti pemalakan dan mengambil barang orang lain yang bukan miliknya serta masih banyak perilaku buruk lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religiusitas, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI berperan penting sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam membentuk akhlak peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran. Guru PAI harus mempunyai banyak metode pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah menerima dan mengamalkan ilmu yang didapatnya. Baik itu dengan cara mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi, metode mengajar yang relevan, kondisi kelas atau siswa yang efektif serta evaluasi yang optimal. Guru juga ketika mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai macam metode. Contoh metode yang biasa digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi atau dapat menggunakan media pembelajaran dan alat bantu lainnya yang dapat mendukung lebih baiknya penyampaian materi (Siregar et al., 2023).

Peran guru PAI selain memberikan pengajaran juga harus bisa mendidik serta membimbing siswa memahami nilai-nilai spiritual, moral dan etika Islam (Safana & Andriyani, 2024). Guru PAI perannya sangat dibutuhkan dalam hal membentuk karakter dan kepribadian siswa. Mereka mengajarkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

kemanusiaan, keadilan dan toleransi. Di sisi lain juga guru PAI tetap harus mengajarkan akhlak atau etika kepada siswa, apalagi dalam keadaan yang seperti sekarang mengharuskan lebih menjaga akhlak siswa tersebut supaya tidak terbawa dengan arus yang tidak baik.

SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Terlebih Guru PAI harusnya menjadi bagian penting yang akan dapat membawa siswa menjadi pribadi yang baik, bukan hanya melalui pengajaran dan pelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah, akan tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi metode pembelajaran guru PAI dalam mendidik akhlak siswa, strategi apa yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya yang menyebabkan implementasi ini terjadi.

Dari beberapa pernyataan pada latar belakang yang sudah disampaikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang akhlak siswa di zaman sekarang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Akhlak Di Smp Ma'arif Nu 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terdapat pada implementasi metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih banyaknya akhlak tercela yang dilakukan oleh peserta didik sehingga banyak yang berasumsi boleh melakukan hal tersebut.
2. Belum optimalnya pembelajaran akhlak yang dilakukan sehingga peserta didik belum dapat mempraktekannya.
3. Krisis akhlak yang terjadi pada peserta didik sehingga menyebabkan banyak perbuatan buruk di sekolah maupun pondok.
4. Masih terdapat perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh peserta didik kepada temannya, misalnya karena perbedaan pendapat.

5. Nilai-nilai akhlak masih hanya sebatas materi pelajaran saja dan peserta didik belum mengimplementasikannya sesuai dengan materi akhlak tersebut.
6. Peserta didik masih kurang toleran kepada orang lain, baik kepada yang lebih tua maupun ke teman sebayanya.
7. Peserta didik masih ada yang tidak menghormati kepada orang yang lebih tua, seperti guru ataupun kakak kelas.
8. Peserta didik masih ada yang tidak menghargai orang lain.

1.3 Batasan Masalah dan Fokus Pembahasan

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan perilaku keberagaman peserta didik itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu tentang agama tetapi juga membentuk karakter akhlak yang baik pada setiap siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masalah yang terkait dengan perencanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.
2. Masalah yang terkait dengan proses pelaksanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.
3. Masalah yang terkait dengan hasil dan evaluasi yang didapatkan pada implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal?
2. Bagaimana proses pelaksanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal?
3. Apa saja hasil dan evaluasi yang didapatkan pada implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses perencanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.
2. Menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.
3. Mendeskripsikan apa saja hasil dan evaluasi dari implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan keilmuan tentang implementasi metode keteladanan dalam pendidikan akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan semakin termotivasi supaya mempunyai karakter akhlak yang baik terhadap orang tua, bapak ibu guru dan juga sesama teman. Hal ini dikarenakan akhlak lebih tinggi derajatnya daripada ilmu, sehingga yang pertama kali dinilai pasti akhlak peserta didik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam menerapkan karakter akhlak yang baik sebagai pendidik, sehingga peran guru akan berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau referensi bagi sekolah untuk bersama-sama membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan akhlak yang baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter akhlak yang baik bagi peserta didik

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang jelas serta sistematis dalam penyusunan tesis berjudul “Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma’arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026”, penulis menyusun penelitian ini ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan logis antara teori, analisis, dan refleksi filosofis.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menguraikan dasar pijakan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan konseptual yang menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan serta arah pemikirannya dalam konteks metode keteladanan dan pembelajaran akhlak.

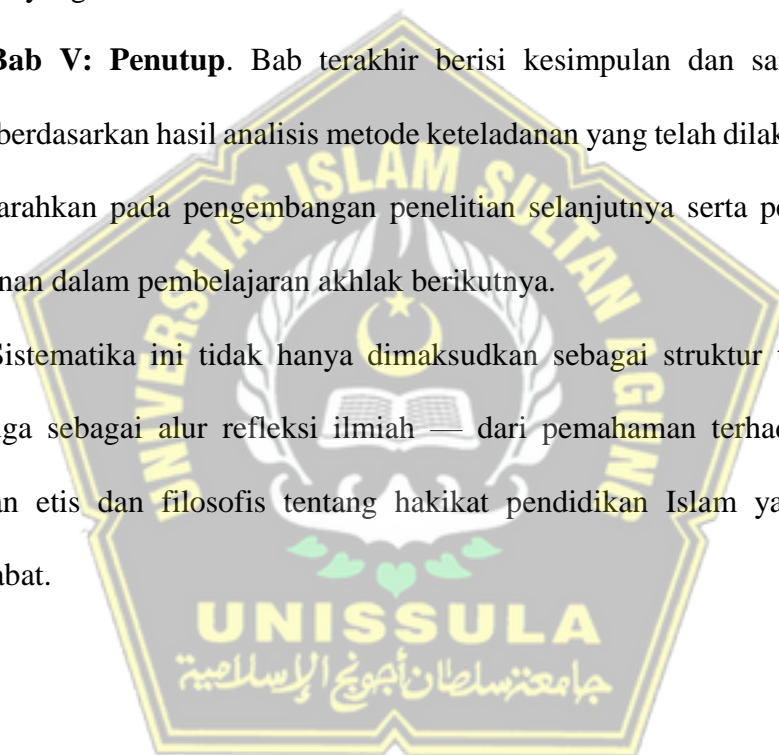
Bab II: Kajian Teori dan Landasan Pustaka. Bab ini membahas teori-teori yang menjadi landasan analisis, mencakup kajian teori tentang implementasi, metode keteladanan, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Akhlak. Selain itu, bab ini juga meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk memperlihatkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang lebih luas.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan serta uji keabsahan data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti penelitian. Di dalamnya terdapat deskripsi lokasi penelitian yang berupa profil, visi dan misi, data pendidik dan peserta didik hingga kurikulum yang digunakan SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Setelah itu juga terdapat hasil serta pembahasan penelitian yang dilakukan.

Bab V: Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis metode keteladanan yang telah dilakukan, sedangkan saran diarahkan pada pengembangan penelitian selanjutnya serta penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak berikutnya.

Sistematika ini tidak hanya dimaksudkan sebagai struktur teknis penulisan, tetapi juga sebagai alur refleksi ilmiah — dari pemahaman terhadap teks menuju kesadaran etis dan filosofis tentang hakikat pendidikan Islam yang beradab dan bermartabat.



BAB II

LANDASAN PUSTAKA

Pada bab ini dijabarkan mengenai berbagai macam kajian literatur terdahulu serta beberapa dasar acuan untuk memperkuat bahasan pada penelitian ini.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "implementasi" mempunyai arti pelaksanaan dan juga penerapan. Menurut Oemar Hamalik seorang penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa "Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap". Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut (Aprilia, 2021).

Keteladanan bukan sekadar instrumen pendukung dalam dunia pendidikan, melainkan fondasi paling mutlak dan fundamental bagi terciptanya perubahan hidup yang substantif pada diri peserta didik. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, instruksi verbal sering kali hanya berhenti di telinga, namun tindakan nyata yang disaksikan secara langsung akan meresap hingga ke dalam alam bawah sadar anak. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah pengamat yang ulung dan peniru yang setia; mereka cenderung menyerap karakter dari apa yang mereka lihat pada figur otoritas di sekelilingnya. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi yang paling efektif untuk mentransformasi nilai-nilai abstrak—seperti kejujuran, disiplin, dan empati—menjadi perilaku konkret yang terintegrasi dalam kepribadian sehari-hari (Diana, 2023).

Dalam konteks profesionalisme pendidik, eksistensi teladan dalam diri seorang guru merupakan pilar utama yang menyokong kompetensi kepribadiannya. Seorang guru tidak hanya dinilai dari seberapa luas wawasan keilmuannya atau seberapa mahir ia mengelola kelas, tetapi lebih mendalam

lagi pada kualitas integritas pribadinya. Kompetensi kepribadian ini menjadi magnet yang menentukan seberapa besar pengaruh dan wibawa yang dimiliki guru di mata siswa. Tanpa kepribadian yang kuat dan luhur, transfer ilmu pengetahuan hanya akan menjadi proses mekanis yang kering. Dengan demikian, sosok guru yang mampu memanasifasikan nilai-nilai yang ia ajarkan ke dalam tindakan nyata akan memiliki daya ubah yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar retorika di depan kelas.

Namun, perlu digaribawahi dengan catatan yang sangat krusial bahwa pengaruh keteladanan ini bersifat bagaikan pedang bermata dua dimana seorang guru harus secara sadar dan konsisten memberikan teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Jika seorang guru menampilkan perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral—seperti inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan—hal tersebut justru akan menciptakan kebingungan moral dan krisis kepercayaan pada diri siswa. Perubahan hidup yang diharapkan tidak akan terjadi ke arah yang positif jika teladan yang diberikan justru mengandung cacat karakter. Oleh karena itu, menjadi guru profesional menuntut sebuah komitmen berkelanjutan untuk terus memperbaiki diri, karena setiap gerak-gerik, tutur kata, hingga cara guru berinteraksi sosial menjadi kurikulum tersembunyi yang membentuk wajah masa depan generasi muda.

2.1.2 Metode Keteladanan

Metode secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* yang berarti “melalui” serta *hodos* yang mempunyai makna “jalan atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dinamakan metode yaitu langkah kerja yang terstruktur sebagai cara untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan (Ulya et al., 2020).

Kemudian yang dimaksud dengan keteladanan menurut bahasa arab yaitu biasa diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Dari kedua kata tersebut memiliki arti hamper sama namun terdapat perbedaan masing-masing, dimana yang pertama kata *uswah* terdiri dari tiga huruf hijaiyah yaitu hamzah, sin dan wawu. Setiap kata dalam bahasa arab yang terbentuk dari kata *uswah* memiliki arti pengobatan dan perbaikan. Al-Ashfani menjelaskan pengertian *uswah* dalam konteks yang lebih luas, beliau mengemukakan bahwa *al-uswah*

atau *al-iswah* memiliki pengertian sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti keteladanan apabila seseorang mengikuti orang yang lain, baik itu dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan dan lain-lain. Inti dari proses keteladanan adalah peniruan yang memiliki beberapa arti yaitu proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru oleh anak-anak kepada orang dewasa, proses meniru anak kepada orangtuanya dan juga proses peniruan oleh anggota masyarakat kepada tokoh masyarakat di tempat tersebut (Munawaroh, 2019).

Keteladanan dapat terjadi dengan cara disengaja maupun tidak disengaja. Dalam keteladanan terjadi proses meniru dengan cara sadar maupun tidak sadar. Peniruan secara tidak sadar terjadi ketika si peniru juga tidak sadar bahwa dirinya sedang meniru orang lain yang ditirunya baik karena kagum, yang dia perhatikan dan juga yang dia dengar. Contoh peniruan yang tidak sadar seperti seorang peserta didik yang senantiasa melihat gurunya berpenampilan rapi dan perbuatan yang baik sehingga secara tidak sadar mereka meniru guru tersebut baik dari penampilan yang rapi maupun perbuatan atau perkataan yang baik. Sedangkan peniruan yang secara disengaja berarti peniruan yang disertai dengan adanya pengetahuan atau dampak dan perasaan tentang pentingnya sesuatu yang ditiru hingga manfaat yang akan diperoleh dari peniruan tersebut. Contohnya ada beberapa peserta didik yang merasa karakter itu penting atau bermanfaat maka dia akan dengan sengaja meniru karakter yang diperlihatkan dari pendidik.

Mengenai keteladanan yang diberikan guru atau pendidik, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yaitu Surat Al-Ahzab ayat 21 beserta artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Dari ayat Al-Qur'an di atas sudah sangat jelas bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umatnya yang mengharap rahmat atau kasih sayang dari Allah SWT. Di dalam ayat tersebut terdapat lafadz *uswatun*

hasanah yang berarti perbuatan baik yang dapat ditiru. Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya makhluk yang harus ditiru baik dari perkataan, perbuatan maupun tindakannya. Oleh karena itu, keteladanan sudah pasti menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan dimana keteladanan menjadi metode yang ampuh untuk membina perkembangan peserta didik.

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai kriteria keteladanan guru merupakan landasan etika pendidikan yang sangat mendalam. Al-Ghazali memandang guru bukan sekadar pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*). Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai tujuh kriteria tersebut, diuraikan secara luas untuk memahami esensi filosofis dan praktisnya: (Saidah, 2022).

2.1.2.1 Sabar (*Ash-Shabr*)

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali bagi seorang guru bukan berarti pasif, melainkan sebuah kekuatan daya tahan mental dan emosional. Beberapa hal tentang sabra yaitu sabar dalam menghadapi karakter yaitu guru akan menjumpai murid dengan berbagai latar belakang, watak, dan tingkat kecerdasan dengan kata lain sabar berarti menahan diri untuk tidak cepat marah ketika proses transformasi ilmu berjalan lambat. Kemudian Sabar dalam Ketekunan yang diwujudkan dengan mengajar yang merupakan proses pengulangan. Guru yang ideal tidak merasa bosan menjelaskan materi berkali-kali sampai murid benar-benar paham. Selanjutnya Sabar sebagai Benteng yaitu Kesabaran guru menjadi perisai agar proses belajar tetap kondusif, sehingga murid merasa aman (tidak tertekan) dalam menyerap ilmu.

2.1.2.2 Bersifat Kasih dan Tidak Pilih Kasih

Al-Ghazali menekankan bahwa hubungan guru dan murid harus didasari oleh rasa kasih sayang layaknya orang tua kepada anaknya. Terdapat beberapa pembagian yaitu cinta yang universal yang berarti kasih sayang guru harus merata kepada seluruh siswa tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau tingkat kepintaran. Pilih kasih adalah racun yang dapat menghancurkan motivasi murid yang merasa terabaikan. Kemudian empati yaitu dengan cara guru yang penuh kasih mampu merasakan kesulitan yang dialami muridnya. ia tidak hanya mentransfer teks, tapi juga mentransfer energi positif dan perhatian.

Selanjutnya yaitu ketulusan. Tanpa kasih sayang, pendidikan hanya menjadi transaksi formal yang kering. Kasih sayang membuat pesan moral dari guru lebih mudah menembus hati murid.

2.1.2.3 Sikap dan Pembicaraannya Tidak Main-Main

Poin ini berkaitan dengan wibawa (*waqar*) dan integritas. Seorang guru harus menjaga marwah dan martabatnya melalui tutur kata yang terjaga. Beberapa kriterianya yaitu yang pertama adalah kesungguhan. Meskipun guru boleh sesekali bercanda untuk mencairkan suasana (sebagai penggembira), namun isi pembicaraannya harus tetap mengandung nilai edukasi dan tidak melampaui batas (tidak cabul atau menghina). Kemudian terdapat bobot ucapan dimana setiap kata yang keluar dari lisan guru adalah rujukan. Jika guru sering berbicara tanpa arah atau "main-main" dalam hal-hal prinsip, maka kepercayaan murid terhadap kebenaran ilmu yang disampaikan akan luntur. Selanjutnya yaitu konsistensi yang berarti antara ucapan di dalam kelas dan perilaku di luar kelas harus menunjukkan keseriusan dalam memegang nilai-nilai kebenaran.

2.1.2.4 Menyantuni dan Tidak Membentak Orang yang Bodoh

Al-Ghazali sangat menekankan perlindungan terhadap harga diri murid, terutama mereka yang memiliki keterbatasan kognitif. Terdapat beberapa hal yaitu menjaga psikologis karena membentak murid yang belum paham hanya akan menutup pintu hatinya untuk belajar. Hal tersebut justru menumbuhkan rasa takut dan benci terhadap ilmu pengetahuan. Kemudian kelembutan sebagai kunci yang berarti guru harus menyantuni (bersikap lembut) karena ketidaktahuan adalah sebuah "penyakit" dan guru adalah "dokternya". Seorang dokter tidak seharusnya marah kepada pasien yang sedang sakit. Selanjutnya yaitu membangun kepercayaan diri yaitu dengan cara tidak membentak, guru memberikan ruang bagi murid untuk berani bertanya tanpa merasa terintimidasi.

2.1.2.5 Membimbing dan Mendidik Siswa yang Bodoh dengan Baik

Melanjutkan poin sebelumnya, guru memiliki kewajiban ekstra untuk melakukan pendampingan khusus bagi siswa yang tertinggal. Terdapat beberapa hal yaitu yang pertama dengan menggunakan strategi diferensiasi yaitu guru yang baik tidak menyamaratakan metode mengajar. Ia bersedia

mencari cara yang lebih sederhana agar murid yang kurang pintar bisa memahami konsep dasar. Kedua yaitu ketelatenan hal ini dikarenakan pendidikan bagi murid yang kurang pandai membutuhkan "nafas panjang". Al-Ghazali memandang keberhasilan guru justru terlihat saat ia mampu mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, bukan hanya mengajar mereka yang sudah pintar. Ketiga yaitu motivasi hal ini penting bagi guru selain memberi materi, guru juga bertugas membangkitkan kemauan belajar (*tasywiq*) agar murid tersebut tidak menyerah pada keterbatasannya.

2.1.2.6 Bersikap Rendah Hati (*Tawadhu*) dan Tidak Sombong

Kesombongan adalah penghalang utama bagi mengalirnya ilmu pengetahuan. Cara mencegahnya yaitu dengan menyadari keterbatasan yaitu guru harus sadar bahwa ilmu yang dimilikinya adalah titipan. Guru yang sombong akan merasa paling benar dan menutup diri dari kebenaran yang mungkin datang dari orang lain, bahkan dari muridnya sendiri. Kemudian mudah menerima kebenaran. Jika guru melakukan kesalahan dan diingatkan oleh murid, ia dengan lapang dada mengakuinya. Inilah keteladanan kejujuran yang paling tinggi. Dan yang terakhir yaitu pendekatan yang merakyat. Guru yang rendah hati tidak membangun jarak yang terlalu jauh sehingga ia tetap bisa menyentuh realitas kehidupan murid-muridnya.

2.1.2.7 Memberikan Alasan-Alasan yang Benar

Pendidikan menurut Al-Ghazali harus rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa hal yang berkaitan yaitu argumen yang logis dimana guru tidak boleh memaksa murid menerima sesuatu secara buta (*taklid*). Setiap perintah atau teori harus didasari oleh alasan yang logis, dalil yang kuat, dan manfaat yang jelas. Keterbukaan intelektual yaitu dengan cara memberikan alasan yang benar, guru melatih kemampuan berpikir kritis murid. Murid diajak untuk memahami "mengapa" sesuatu dilakukan, bukan sekadar "apa" yang dilakukan. Menghindari manipulasi. Guru tidak boleh memanipulasi informasi demi kepentingan pribadi atau golongan. Kejujuran intelektual adalah mutlak dalam memberikan penjelasan kepada siswa.

2.1.3 Pembelajaran

Kata “pembelajaran” dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengajaran, jika pengajaran ada dalam konteks guru murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran, atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar tidak dihadiri guru secara fisik, oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber - sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar dalam diri Peserta didik kita sebut pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktifitas sekaligus, yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (peserta didik). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Pembelajaran adalah kondisi dengan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, bagi peserta didik atau Peserta didik. Dari pengertian pembelajaran berpusat pada kegiatan Peserta didik. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran akhlak adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah akhlak, sehingga jasmani dan rohaninya dapat berkembang menjadi pribadi kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran dalam ranah pendidikan tinggi bukan sekadar aktivitas rutin transfer informasi, melainkan sebuah proses fundamental dalam pengembangan kreativitas berpikir yang bertujuan mempertajam kemampuan analisis mahasiswa. Melalui interaksi intelektual yang intens, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif yang telah mereka miliki sebelumnya. Upaya konstruksi ini menjadi sangat krusial agar penguasaan terhadap materi perkuliahan tidak berhenti pada level hafalan, melainkan berkembang menjadi pemahaman mendalam yang aplikatif. Dengan kemampuan berpikir kreatif yang terasah, mahasiswa mampu melihat keterkaitan antar-disiplin ilmu dan menciptakan inovasi yang relevan dengan dinamika perkembangan zaman (Suryawati, 2016).

Pada tahap yang paling mendasar, pembelajaran berperan sebagai pintu gerbang utama yang membuka berbagai kemungkinan bagi individu untuk

bertransformasi menjadi manusia dewasa yang mandiri. Kemandirian ini tidak hanya diukur dari kemampuan finansial, tetapi lebih kepada kemandirian intelektual dan emosional dalam mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Proses belajar memaksa seseorang untuk keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan pemikiran, dan membangun prinsip hidup yang kokoh. Di sinilah pendidikan tinggi berfungsi sebagai inkubator pendewasaan, di mana setiap argumen dan teori yang dipelajari menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami jati diri serta peran strategis mereka di tengah realitas sosial yang kompleks (Suryawati, 2016).

Secara esensial, pembelajaran merupakan jembatan perubahan yang memungkinkan seorang anak manusia bertransformasi dari kondisi "tidak mampu" menjadi "mampu". Ketidakmampuan di sini sering kali berakar pada kurangnya akses terhadap informasi dan keterampilan teknis. Melalui bimbingan yang terstruktur dan kurikulum yang progresif, hambatan-hambatan tersebut disingkirkan satu demi satu sehingga mahasiswa memperoleh kompetensi yang dibutuhkan. Perubahan ini menciptakan rasa percaya diri yang objektif, di mana penguasaan terhadap materi perkuliahan menjadi alat (tool) yang memberdayakan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Suryawati, 2016).

Lebih jauh lagi, proses pembelajaran memiliki dimensi yang lebih luhur, yakni mengubah status manusia dari sosok yang "tidak berdaya" menjadi sebuah "sumber daya" yang bernilai tinggi. Keberdayaan ini muncul ketika pengetahuan yang dikonstruksi di bangku perkuliahan berhasil diintegrasikan dengan nilai-nilai kepemimpinan dan etika profesional. Seseorang yang awalnya hanya menjadi beban bagi sistem, melalui proses belajar yang baik, menjelma menjadi aset intelektual yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa. Inilah hakikat tertinggi dari pendidikan: mencetak individu yang bukan hanya ahli secara teknis, tetapi juga memiliki daya lenting dan daya guna yang besar sebagai penggerak kemajuan peradaban (Suryawati, 2016).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi yang dinamis dan sistematis antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar dalam suatu ekosistem lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi ini bukan sekadar proses pemindahan informasi secara searah, melainkan sebuah dialog aktif yang

memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman. Lingkungan belajar di sini mencakup ruang fisik maupun atmosfer psikologis yang dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa aman dan tertantang untuk mengeksplorasi potensi dirinya secara maksimal melalui keterlibatan langsung dengan berbagai media pendidikan (Natalia et al., 2024).

Dalam proses ini, peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang memberikan dukungan penuh bagi siswa dalam mengelola informasi. Guru membantu siswa untuk memilah dan memilih pengetahuan yang relevan di tengah banjir informasi era digital, sehingga mereka mampu membangun struktur pemahaman yang logis dan bermakna. Dukungan ini sangat krusial agar siswa tidak hanya sekadar menghafal fakta, tetapi benar-benar memperoleh keterampilan praktis dan membangun kebiasaan positif yang akan menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan di masa depan (Natalia et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pembelajaran bertujuan untuk menyentuh aspek afektif dengan mengembangkan sikap dan keyakinan yang kuat pada diri siswa. Melalui bimbingan guru, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, membangun rasa percaya diri, dan memiliki prinsip hidup yang berlandaskan kebenaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses pengembangan manusia secara utuh (*holistic*), di mana kecerdasan intelektual berjalan selaras dengan kematangan emosional dan keteguhan sikap, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang kompeten sekaligus berintegritas (Natalia et al., 2024).

2.1.4 Pendidikan Agama Islam

Pada istilah bahasa Arab pendidikan didefinisikan dengan tiga kata yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'dib dan al-Ta'lim. Kata al-Tarbiyah memiliki arti bahwa pendidikan berasal dari kata "Rabba" yang berarti mendidik, atau juga dapat diartikan dengan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari suatu kehidupan. Sedangkan kata al-Ta'lim memiliki arti mengajar, yang mana lebih menitik beratkan pada pendidikan aspek kognitif. Dan kata al-Ta'dib memiliki arti mendidik dalam hal penyempurnaan akhlak dan budi pekerti (Ulhaq, 2024).

Menurut al-Naquib al-Attas lebih memilih pengertian pendidikan Islam yaitu dengan istilah al-Ta'dib, karena menunjukkan pendidikan khas untuk manusia saja, sedangkan istilah al-Tarbiyah dan al-Ta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan). Menurut Al-Attas berasal dari kata addaba yang memiliki arti pendidikan dalam proses pendidikan, karena lebih luas yang meliputi unsur pengetahuan (ilm-ma'arif), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (Ulhaq, 2024).

2.1.5 Akhlak

Secara etimologi (*lughotan*) atau bahasa, makna akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar juga dengan khaliq (pencipta) makhluk (yang menciptakan) dan khalq (pencipta) (Alwi, 2016).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan) (Alwi, 2016).

Hakikat akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai yang komprehensif, dimulai dari hubungan vertikal yang paling asasi, yakni kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Akhlak kepada Allah menuntut penyerahan diri secara total yang memadukan dimensi batiniah seperti taqwa, tawakkal, dan harapan (*raja'*) dengan kesadaran akan keagungan-Nya melalui rasa takut (*khauf*) dan penyesalan atas dosa. Hubungan ini bukan sekadar kepatuhan dingin, melainkan dipenuhi dengan cinta dan kegembiraan dalam menjalankan kebenaran. Sementara itu, akhlak kepada Rasulullah SAW dimanifestasikan melalui rasa cinta dan pemuliaan yang mendalam, yang dibuktikan secara nyata dengan mengikuti serta menaati seluruh sunnahnya. Mengucapkan shalawat dan salam bukan hanya sekadar rujukan lisan, melainkan bentuk pengakuan atas peran beliau sebagai pembawa risalah, sehingga kepatuhan kepada Rasul menjadi jembatan utama untuk mencapai keridhaan Allah (Azis et al., 2023).

Setelah fondasi hubungan ketuhanan terbentuk, akhlak harus terejawantah ke dalam ranah personal melalui pembentukan karakter pribadi yang kokoh. Hakikat akhlak pribadi mencakup penanaman sifat-sifat luhur seperti jujur, amanah, dan istiqamah yang menjadi kompas integritas seorang individu. Sifat tawadhu' (rendah hati) dan sabar berfungsi sebagai perisai mental dalam menghadapi dinamika kehidupan, sementara rasa malu dan sifat pemaaf menjadi penyeimbang emosional agar seseorang tetap bermartabat. Kualitas pribadi inilah yang kemudian dibawa ke dalam lingkup keluarga sebagai madrasah pertama. Akhlak dalam keluarga mengatur secara detail kewajiban berbakti kepada orang tua (birrul walidain), hubungan timbal balik yang penuh kasih sayang antara suami istri, serta tanggung jawab besar orang tua dalam mendidik anak. Hubungan ini juga diperluas melalui silaturahmi dengan kerabat, menciptakan sistem pendukung emosional yang harmonis dan berbasis kasih sayang (Azis et al., 2023).

Meluas ke ranah sosial, hakikat akhlak bermasyarakat menekankan pada terciptanya tatanan kehidupan yang rukun, inklusif, dan penuh empati. Hal ini diwujudkan melalui tradisi saling mengunjungi yang mempererat ikatan batin antarsesama, serta menjaga hubungan bertetangga yang baik tanpa mengabaikan batasan etika. Akhlak bermasyarakat menuntut setiap individu untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan daerah setempat melalui prinsip afiliasi dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam). Dalam lingkup ini, perbedaan tidak dipandang sebagai pemecah, melainkan sebagai ladang untuk mempraktikkan toleransi dan tolong-menolong. Dengan diterapkannya akhlak sosial ini, masyarakat tidak lagi sekadar sekumpulan individu yang tinggal bersama, melainkan satu tubuh yang saling merasakan penderitaan dan kebahagiaan satu sama lain, menciptakan stabilitas sosial yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan (Azis et al., 2023).

Pada level yang paling luas, hakikat akhlak bernegara mencakup tanggung jawab kolektif untuk menjaga stabilitas, keadilan, dan moralitas publik. Bernegara dalam Islam bukan sekadar urusan politik praktis, melainkan jalan untuk merenungkan tanggung jawab di hadapan Sang Pencipta dengan cara menjaga keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Implementasi praktisnya terlihat dalam komitmen untuk menjalankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar

(mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran), di mana setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban moral untuk menegur ketidakadilan secara santun. Selain itu, hubungan antara pelopor atau pemimpin dengan para penggerak atau rakyat harus dilandasi oleh kepercayaan dan koordinasi yang baik. Melalui integrasi antara akhlak pribadi, sosial, dan negara ini, diharapkan tercipta sebuah bangsa yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga memiliki martabat moral yang kuat di bawah naungan keridhaan Allah SWT (Azis et al., 2023).

2.1.6 Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak

Implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak merupakan sebuah proses sistematis dan berkelanjutan di mana pendidik memosisikan dirinya sebagai model perilaku nyata (*living curriculum*) untuk mentransformasikan nilai-nilai moral yang abstrak menjadi tindakan konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam praktiknya, metode ini mengandalkan kekuatan integritas dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru, sehingga pembelajaran akhlak tidak lagi sekadar transfer ilmu pengetahuan secara teoretis di dalam kelas, melainkan menjadi proses internalisasi nilai melalui pengamatan langsung terhadap sikap, tutur kata, dan kepribadian pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pendidikan implementasi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan sosial, karena guru berperan sebagai figur sentral yang memberikan pengaruh psikologis kuat bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengadopsi perilaku mulia secara sukarela tanpa merasa digurui. Implementasi metode keteladanan dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

2.1.6.1 Implementasi metode keteladanan secara langsung (*direct modeling*)

Implementasi metode keteladanan secara langsung (*direct modeling*) merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh pendidik di hadapan peserta didik secara sengaja dan seketika untuk memberikan contoh perilaku yang benar. Di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, hal ini terwujud dalam aktivitas keseharian guru yang menjadi kompas moral bagi siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu

untuk mengajarkan disiplin, berpakaian secara rapi, melaksanakan salat berjamaah di barisan terdepan untuk menunjukkan ketaatan ibadah, hingga tutur kata yang santun dalam berkomunikasi dengan rekan sejawat maupun murid.

Guru bertindak sebagai figur otoritas yang mempraktikkan teori-teori akhlak yang ada dalam kitab atau buku teks secara kasat mata, sehingga siswa dapat melakukan observasi langsung dan meniru perilaku tersebut secara spontan. Keunggulan dari metode *direct* ini terletak pada kejelasan instruksi melalui perbuatan, di mana hambatan komunikasi verbal dapat diminimalisir karena siswa melihat langsung bukti nyata dari nilai-nilai yang diajarkan oleh guru mereka.

2.1.6.2 Implementasi keteladanan secara tidak langsung (*indirect modeling*)

Implementasi keteladanan secara tidak langsung (*indirect modeling*) bekerja melalui penciptaan ekosistem lingkungan dan penyampaian kisah-kisah inspiratif yang mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa tanpa harus melibatkan tindakan fisik guru saat itu juga. Di lingkungan SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, keteladanan tidak langsung ini sering kali diterapkan melalui penuturan kisah hidup para nabi, sahabat, dan ulama-ulama besar Nahdlatul Ulama yang memiliki integritas moral tinggi untuk dijadikan sandaran berperilaku.

Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung suasana religious seperti penyediaan sarana ibadah yang bersih, hingga pemasangan kutipan-kutipan hikmah di dinding sekolah merupakan bentuk keteladanan tidak langsung yang membentuk "karakter lingkungan". Melalui metode ini, siswa diajak untuk berimajinasi dan melakukan refleksi batin terhadap nilai-nilai luhur yang tidak tampak secara fisik namun dirasakan pengaruhnya, sehingga kesadaran berakhlak mulia tumbuh secara mandiri dari dalam jiwa melalui proses perenungan terhadap figur-figur teladan ideal yang dihadirkan dalam pembelajaran.

2.2 Kajian Literatur Penelitian yang Relevan

Peneliti sudah membaca dan menelaah beberapa jurnal dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjadi referensi dalam proses penelitian dan mencegah terjadinya kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

2.2.1 *“Pembinaan Akhlak Siswa: Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara”* (Safana & Andriyani, 2024).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan akhlak siswa, baik melalui metode pengajaran formal maupun melalui teladan perilaku sehari-hari. Guru PAI tersebut menggunakan beragam pendekatan, seperti ceramah, diskusi interaktif, pembiasaan nilai-nilai moral, serta penanaman etika islami dalam kehidupan siswa.

Perbedaan dari kedua penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek yang digunakan, dimana penelitian terdahulu terjadi di tingkat SMA/MA dan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terjadi ditingkat SMP/MTs.

2.2.2 *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo”*(Aprilia, 2021).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh beberapa hasil yaitu implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah, sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut. Perbedaan dari kedua penelitian antara penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek yang digunakan, dimana penelitian terdahulu terjadi di tingkat SMA/MA dan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terjadi ditingkat SMP/MTs.

2.2.3 *“Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 5 Maros Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros”* (Ahsan et al., 2024).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh beberapa hasil yaitu implementasi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 5 Maros telah dilaksanakan dengan baik. Guru PAI menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan ganjaran/hukuman dalam pembentukan akhlak siswa. Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, seperti aturan tata tertib sekolah yang sudah mengimplementasikan pembentukan akhlak siswa, sarana dan prasarana yang baik, menggunakan media pembelajaran yang modern, menggunakan media dan strategi sesuai prosedur dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembentukan akhlak siswa. Dan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran, kurangnya kesadaran guru lain dalam pembentukan akhlak siswa dan kurangnya kesadaran oleh siswa.

Perbedaan dari kedua penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek yang digunakan, dimana penelitian terdahulu terjadi di tingkat SMA/MA dan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terjadi ditingkat SMP/MTs.

2.2.4 *“Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa : Studi Kasus Smp Muhammadiyah 3 Medan”* (Nasution & Pohan, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh beberapa hasil yaitu menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan efektif dalam membangun akhlak siswa, namun memerlukan konsistensi dan adaptasi terhadap tantangan kontemporer. Penelitian ini memberikan hasil yang maksimal dalam pengembangan strategi membangun akhlak yang efektif dan relevan dengan rintangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era millennial ini.

Perbedaan dari kedua penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan data dari siswa kelas 7 sedangkan peneliti akan menggunakan data kelas 8.

2.2.5 *”Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa”* (Hastia et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh beberapa hasil yaitu pelaksanaan usaha pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gowa. Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut hal ini terlihat dalam usahanya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler ini di laksanakan dalam jam pembelajaran dengan membiasakan siswa mengucapkan salam dan salim dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sedangkan ekstrakurikuler di laksanakan diluar jam pelajaran yaitu shalat dhuhur secara berjama'ah, dan melaksanakan kultum sesudah shalat dhuhur.

Perbedaan dari kedua penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu jenjang penelitiannya yaitu Madrasah Aliyah sedangkan peneliti akan menggunakan data dari anak SMP.

2.2.6 *”Implementasi Metode Keteladanan Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Mi Mazro'atul Ulum Pati.”*(Busroni, 2024)

Secara konseptual, tesis ini berhasil memetakan pentingnya figur pendidik sebagai model perilaku dalam membentuk kesalehan sosial di tingkat pendidikan dasar. Penulis dengan jeli menangkap karakteristik siswa MI yang berada pada fase imitasi (meniru), sehingga penggunaan metode keteladanan menjadi sangat relevan secara psikologis. Namun, landasan teori yang digunakan cenderung bersifat normatif dan sangat bergantung pada teks-teks keagamaan. Tesis ini akan jauh lebih kuat jika penulis mengintegrasikan teori psikologi kontemporer, seperti *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, secara lebih mendalam untuk membedah bagaimana proses atensi dan retensi siswa terjadi saat mengamati guru mereka.

Dari sisi metodologi, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif sudah tepat untuk menangkap fenomena sosial di lapangan. Akan tetapi, instrumen penelitian yang disebutkan, yaitu penggunaan angket untuk mengukur sikap kesalehan sosial, terasa kurang konsisten dengan klaim desain penelitian kualitatif yang biasanya lebih mengandalkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Penggunaan angket sering kali lebih dekat dengan pendekatan kuantitatif, sehingga ada kesan ambiguitas dalam metodologi.

Penulis seharusnya lebih memperjelas apakah angket tersebut hanya data pendukung atau alat ukur utama agar validitas datanya tidak dipertanyakan.

Terakhir, pada bagian simpulan dan saran, penulis memberikan rekomendasi yang sangat luas namun kurang operasional. Meskipun sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat ditekankan, belum ada tawaran model evaluasi yang konkret untuk mengukur sejauh mana keteladanan pendidik benar-benar terinternalisasi dalam jangka panjang. Tesis ini akan memiliki dampak lebih besar bagi dunia pendidikan jika mampu merumuskan standar operasional prosedur (SOP) yang mendetail mengenai langkah-langkah *modeling* harian yang wajib dilakukan oleh pendidik di lingkungan MI agar kesalahan sosial tidak hanya menjadi perilaku sesaat di sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang pembelajaran akhlak dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Peta Konsep Penelitian yang Relevan

Nama Penulis	Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Novelty (Kebaruan)
Wahilda Nurullaily Safanah dan Santi Andriyani	2024	Pembinaan Akhlak Siswa: Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan akhlak siswa, baik melalui metode pengajaran formal maupun melalui teladan perilaku sehari-hari. Guru	Belum dijelaskan tentang pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi, khususnya media sosial, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.
Silvia Ayu Aprilia	2021	Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter sopan santun	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun	Belum ada kajian tentang kebiasaan akhlak di rumah.

Muhammad Ahsan, Abdul Hafid & Nurul Amalia	2024	Implementasi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa	Pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 5 Maros telah dilaksanakan dengan baik	Belum ada penelitian tentang bagaimana cara terbaik dalam implementasi metode akhlak.
Edi Syahputra Nasution dan Selamat Pohan	2024	Strategi dan upaya guru agama islam dalam membangun akhlak siswa	Strategi yang diterapkan efektif dalam membangun akhlak siswa, namun memerlukan konsistensi dan adaptasi terhadap tantangan kontemporer	Belum ada kajian tentang kebiasaan akhlak di rumah.
Hastia, Andi Bunyamin dan M. Akil	2023	Peran guru pendidikan agama dalam membina akhlak siswa	Peran guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut	Belum ada kajian tentang kebiasaan akhlak di rumah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun di atas fondasi pemikiran bahwa pembentukan akhlak peserta didik di tingkat menengah pertama merupakan fase transisi krusial yang menuntut pendekatan lebih dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pada masa remaja, siswa SMP berada dalam tahapan perkembangan psikologis yang sangat dinamis, di mana mereka cenderung aktif mencari figur identitas untuk ditiru dan dijadikan panutan hidup. Fase ini sering kali disebut sebagai periode pencarian jati diri, di mana pengajaran lisan yang bersifat doktriner sering kali tidak cukup kuat untuk membendung pengaruh eksternal yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah jembatan yang mampu mengubah nilai-nilai abstrak dari buku teks menjadi praktik hidup yang konkret, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan meresap hingga ke dalam dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

Keberadaan metode keteladanan muncul sebagai variabel kunci yang secara strategis menjembatani antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan

perubahan perilaku nyata pada diri siswa. Dalam kerangka ini, guru tidak lagi sekadar dipandang sebagai pengajar yang berdiri di depan kelas, tetapi bertransformasi menjadi *living curriculum* atau kurikulum yang hidup. Efektivitas internalisasi nilai-nilai moral sangat bergantung pada sejauh mana siswa melihat konsistensi antara teori yang diajarkan dengan perilaku keseharian sang guru. Metode keteladanan ini berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat penerimaan nilai-nilai akhlak, karena siswa lebih mudah memahami kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan melalui pengamatan langsung atas integritas figur pendidiknya dibandingkan hanya melalui ceramah yang panjang.

Di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, kerangka keteladanan ini diimplementasikan secara sistemik, dimulai dari bagaimana nilai-nilai akhlak dikonsepsikan oleh lembaga melalui visi dan misi yang berlandaskan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Fondasi ideologis ini menjadi kompas bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap dan bertindak, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang religius dan berkarakter. Dengan landasan paham tersebut, keteladanan guru menjadi cerminan dari tradisi keilmuan dan akhlak para ulama yang santun dan moderat. Proses ini membentuk alur yang terintegrasi: dimulai dari kebijakan institusional, lalu diturunkan melalui keteladanan nyata para guru, dan berakhir pada terbentuknya karakter siswa yang memiliki kedalaman spiritual serta keluhuran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah awal dalam kerangka ini berfokus pada perencanaan implementasi, yang mencakup perumusan kebijakan sekolah terkait perilaku guru dan tenaga kependidikan. Perencanaan ini bukan hanya soal administrasi mengajar, melainkan desain lingkungan sosial di mana setiap elemen sekolah sepakat untuk menjadi contoh yang baik. Dalam tahap ini, peneliti melihat bagaimana sekolah menetapkan standar keteladanan, mulai dari cara berpakaian, kedisiplinan waktu, hingga tutur kata yang santun (*thoyyibah*), sebagai strategi preventif dan edukatif dalam membina mentalitas siswa di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal yang kental dengan nilai-nilai pesantren.

Selanjutnya, alur berpikir ini mengarah pada proses internalisasi dan aksi keteladanan oleh para guru. Guru tidak lagi hanya berdiri di depan kelas menjelaskan teori tentang jujur atau amanah, tetapi mereka mengimplementasikannya melalui tindakan konsisten yang dapat diamati setiap saat. Secara teoretis, proses ini melibatkan mekanisme pembelajaran sosial di mana

siswa melakukan observasi, menyimpan ingatan tentang perilaku guru, dan pada akhirnya mereproduksi perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Di lingkungan sekolah Islam, keteladanan ini juga diperkuat dengan tradisi penghormatan kepada guru (*takzim*), yang membuat daya serap siswa terhadap keteladanan guru menjadi lebih efektif dan emosional.

Kerangka berpikir ini secara mendalam memandang bahwa keberhasilan implementasi metode keteladanan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan budaya organisasi sekolah yang kuat. Sinergi yang harmonis antara kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, guru sebagai ujung tombak teladan, serta dukungan dari lingkungan asrama (khususnya jika terdapat keterkaitan erat dengan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin) menciptakan sebuah ekosistem moral yang utuh. Dalam ekosistem ini, nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan di dalam ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan secara kolektif di seluruh penjuru lingkungan sekolah, sehingga tercipta atmosfer religius yang konsisten bagi pertumbuhan karakter peserta didik secara alami.

Melalui sistem evaluasi berkala terhadap perencanaan program keteladanan yang telah disusun, sekolah memiliki instrumen kendali untuk melihat efektivitas dampak dari setiap perilaku yang dicontohkan oleh para guru. Evaluasi ini menjadi sangat krusial untuk mengukur sejauh mana keteladanan tersebut mampu mengintervensi degradasi moral yang mungkin terjadi atau sebaliknya, memperkuat karakter positif yang sudah ada pada diri siswa. Dengan adanya umpan balik yang sistematis, sekolah dapat terus melakukan perbaikan pada strategi pengajaran dan pembiasaan, memastikan bahwa setiap tindakan guru tetap relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan psikologis siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan kausalitas yang sistematis antara perencanaan yang matang, keteladanan guru yang konsisten, dan terbentuknya akhlakul karimah pada siswa SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Hubungan sebab-akibat ini menegaskan bahwa karakter mulia siswa bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari proses rekayasa pendidikan yang direncanakan dengan baik melalui keteladanan nyata. Dengan memadukan aspek manajerial sekolah dan integritas personal para pendidik, penelitian ini merumuskan sebuah model pembentukan karakter yang

kokoh, di mana keteladanan menjadi variabel penghubung utama yang mengubah visi sekolah menjadi kepribadian nyata pada diri siswa.

Terakhir, kerangka berpikir ini memandang bahwa keberhasilan implementasi metode keteladanan dipengaruhi oleh dukungan budaya organisasi sekolah. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan asrama (jika ada keterkaitan dengan yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin) membentuk sebuah ekosistem moral yang utuh. Melalui evaluasi berkala terhadap perencanaan yang telah dibuat, sekolah dapat melihat sejauh mana keteladanan guru mampu mengubah dekadensi moral atau memperkuat karakter positif siswa. Dengan demikian, kerangka ini secara utuh menggambarkan hubungan kausalitas antara perencanaan yang matang, keteladanan guru yang konsisten, dan terbentuknya akhlakul karimah pada siswa SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian akan dijelaskan mengenai jenis penelitian seperti apa yang akan digunakan peneliti hingga teknik dalam menganalisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong jenis penelitian secara langsung terjun ke lapangan (*field reseach*) yaitu, memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis. sehingga peneliti melakukan penelitian secara langsung di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa.

Penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai sistem pendukung demi memperoleh kevalidan data. Selain itu peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil, yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, untuk mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Kemudian untuk teknik penyajian data penelitian menggunakan pola deskriptif. Pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan atau menjelaskan objek sesuai dengan apa adanya. Metode penelitian dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Dukuh Mangli Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah dengan peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah baik dari ucapan, perbuatan

maupun kebiasaan dari cara berpakaian yang rapi dan terlihat baik perlu ditiru oleh peserta didik dari seorang guru yang mendapatkan tugas menjadi tenaga pendidik.

3.2.2 Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dimulai dari bulan November 2025 sampai dengan Januari 2026. Waktu yang digunakan peneliti sebagai tolak ukur bagaimana bisa untuk digunakan untuk meneliti. Jika waktu tersebut belum cukup untuk meneliti, maka peneliti akan menambah waktu yang berfungsi untuk memberikan kesempatan agar penelitian tersebut tercukupi dalam hal instrumen maupun isinya. Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3 Sumber Data

Data merupakan sebuah bahan keterangan mengenai suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Data dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemukan oleh peneliti ketika di lokasi penelitian. Data dapat berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep. Sehingga yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek dari mana data tersebut diperoleh.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan juga sekunder sebagai sumber datanya:

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui pengukuran langsung, kuisioner ataupun wawancara dengan narasumber. Kemudian data primer tersebut harus diolah lagi.

Data primer ini didapatkan dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian untuk melihat situasi atau keadaan pada lingkungan dan melakukan beberapa wawancara kepada guru PAI di SMP MA'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti dapatkan dari catatan, buku, laporan pemerintah, dan sebagainya. Data yang telah diperoleh tidak perlu diolah kembali. Data sekunder tersebut harus ada, sebab sebagai data pendukung yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Data sekunder menggunakan beberapa data yang diambil dari dokumen-dokumen, catatan maupun arsip dan sebagainya milik SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa. Data sekunder ini berisikan mengenai profil sekolah, letak geografis. Data lain diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, serta dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti Observasi, Wawancara, Kuisisioner, dan juga Dokumentasi.

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengharuskan peneliti turun secara langsung ke lapangan penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu seperti tempat, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian atau peristiwa, tujuan serta perasaan hingga hal yang dibutuhkan untuk penelitian.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan pergi ke tempat penelitian SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa untuk mengamati kegiatan proses pembelajaran yang peserta didik lakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin. Selain itu peneliti juga mencari tahu hal-hal apa saja yang memungkinkan untuk diteliti.

Teknik yang digunakan untuk observasi adalah dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dengan mencatat informasi yang

diperlukan. Dengan cara seperti itu peneliti akan dapat mengetahui informasi secara maksimal.

3.4.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* tidaklah sama dengan percakapan sehari-hari. Wawancara merupakan pertemuan langsung yang telah direncanakan antara pewawancara dan juga orang yang akan diwawancarai untuk menerima atau memberikan suatu informasi tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan atau langsung dari seseorang yang biasa disebut sebagai responden atau narasumber.

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari informasi terkait keterangan dari hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin dan juga beberapa siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara berdasarkan pola pertanyaannya, yaitu:

3.4.2.1 Pedoman wawancara tidak terstruktur

Pedoman wawancara tidak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang isi di dalamnya hanya terdapat beberapa hal yang menjadi garis besar yang akan ditanyakan.

3.4.2.2 Pedoman wawancara terstruktur

Pedoman wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara yang sudah disusun peneliti secara terperinci dalam beberapa *check list*. Beberapa hal yang sesuai akan diberi centang supaya hasilnya terukur dan dapat dibuat dengan baik.

Teknik yang digunakan untuk wawancara adalah dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam ranah penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menghimpun dan menelaah data yang bersumber dari arsip tertulis maupun rekaman visual yang relevan dengan fokus kajian. Objek dokumentasi ini mencakup spektrum yang sangat luas, mulai dari variabel yang bersifat formal seperti transkrip nilai, buku teks, notulen rapat, hingga data administratif seperti

legger dan agenda sekolah. Selain itu, sumber-sumber publik seperti surat kabar, majalah, bahkan artefak sejarah seperti prasasti juga dapat menjadi sumber data primer maupun sekunder yang sangat berharga. Dengan menggali catatan-catatan ini, peneliti dapat melacak jejak historis, kebijakan, maupun fakta objektif yang mungkin tidak tertangkap hanya melalui prosedur wawancara atau observasi sesaat di lapangan.

Metode dokumentasi dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang tidak kalah penting dibandingkan dengan metode lainnya, karena ia menawarkan tingkat stabilitas data yang tinggi. Berbeda dengan wawancara yang hasilnya bisa dipengaruhi oleh subjektivitas atau ingatan informan, dokumen memberikan bukti fisik yang statis dan dapat diperiksa kembali kapan saja. Dalam konteks sekolah, dokumen seperti kurikulum, perangkat pembelajaran, atau rencana kegiatan harian memberikan gambaran objektif mengenai apa yang direncanakan dan apa yang telah dilaksanakan. Keberadaan dokumen-dokumen ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan apa yang dikatakan oleh subjek penelitian (wawancara) dengan apa yang terekam secara resmi dalam administrasi lembaga.

Lebih jauh lagi, dokumentasi berfungsi secara vital sebagai bahan pendukung yang memperkuat kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan. Tanpa dukungan dokumenter yang kuat, sebuah temuan penelitian sering kali dianggap kurang autentik karena hanya bersandar pada persepsi manusia yang dinamis. Dalam penelitian yang dilakukan, data dari dokumen akan menjadi landasan empiris untuk memvalidasi temuan di lapangan, memberikan konteks yang lebih mendalam, serta membantu peneliti dalam menyusun narasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, metode dokumentasi berperan sebagai pengikat antara realitas subjektif yang didapat dari narasumber dengan realitas objektif yang tercatat dalam sistem administrasi, sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan tidak terbantahkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, struktur, keadaan guru, peserta didik dan karyawan serta sarana prasarana, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus yang ada di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Adapun data yang penulis perlukan yaitu meliputi:

- a. Sejarah Umum dan Profil Sekolah

- b. Sarana dan Prasarana Sekolah
- c. Struktur Organisasi Sekolah
- d. Visi & Misi Sekolah
- e. Data Guru
- f. Modul Ajar
- g. Data Siswa

Data ini nantinya akan digunakan sebagai data pelengkap. Data dokumentasi diperoleh dari Kepala TU.

3.5 Analisis Data

Analisis data menurut John W. Tukey adalah merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari analisis, serta di dukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan juga lebih akurat. Analisis data disebut juga sebagai pengolahan data ataupun penafsiran data. Analisis data ialah sebuah rangkaian kegiatan untuk menelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran serta verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki sebuah nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Tujuan dari analisis data menurut Sofian Effendi adalah untuk menyederhakan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan maupun dipelajari.

Penulis memilih menggunakan analisis data non statistik, yakni analisis deskriptif kualitatif bukan berbentuk kumpulan angka-angka sebaliknya berbentuk uraian deskriptif maupun laporan. Metode deskriptif dimaksudkan untuk upaya mendeskripsikan dan mengartikan sesuatu yang ada. Pada analisis kualitatif dikerjakan metode berlangsung secara terus menerus, dan secara interaktif supaya diperoleh data penuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan krusial dalam analisis data kualitatif yang berfungsi sebagai proses penyaringan intelektual untuk mengubah tumpukan informasi mentah menjadi data yang bermakna. Dalam praktiknya,

reduksi data melibatkan aktivitas merangkum secara sistematis, memilih poin-poin pokok yang krusial, dan memfokuskan perhatian pada informasi yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Peneliti tidak sekadar meringkas, tetapi juga secara aktif mencari tema-tema besar serta pola-pola yang saling berkaitan di antara ribuan kata yang terkumpul. Proses ini menuntut ketajaman analisis untuk membuang informasi yang dianggap tidak perlu atau tidak relevan, sehingga data yang tersisa benar-benar merupakan inti sari yang dapat memberikan gambaran jernih mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Pada tahap operasional di lapangan, peneliti akan mereduksi atau mengolah data yang berwujud hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada berbagai pihak terkait, terutama dari para pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat hasil wawancara sering kali menghasilkan narasi yang sangat panjang dan terkadang meluas ke hal-hal di luar konteks, peneliti harus dengan cermat mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci yang merepresentasikan pemikiran dan kebijakan guru PAI tersebut. Selain itu, data yang berasal dari catatan lapangan selama proses observasi di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa juga akan disaring. Peneliti akan memilah perilaku, interaksi, dan suasana kelas yang paling representatif untuk mendukung temuan penelitian, sehingga data observasi tersebut tidak lagi berupa catatan acak melainkan narasi yang terstruktur dan fokus.

Proses reduksi data ini menjadi fondasi utama bagi peneliti untuk melangkah ke tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan yang akurat. Dengan membuang data yang bersifat repetitif atau tidak berkontribusi pada jawaban masalah penelitian, peneliti dapat lebih mudah mengorganisir informasi yang tersisa ke dalam kategori-kategori yang logis. Ketelitian dalam melakukan reduksi di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa akan sangat menentukan kualitas hasil penelitian; jika reduksi dilakukan secara serampangan, ada risiko hilangnya fakta-fakta penting yang justru menjadi kunci dari keunikan penelitian tersebut. Oleh karena itu, reduksi data adalah upaya untuk memperjelas gambaran realitas, sehingga peneliti memiliki kontrol penuh terhadap volume informasi tanpa mengorbankan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

3.5.2 Data Display

Menurut kerangka kerja analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, penyajian data (*data display*) merupakan tahap krusial yang berfungsi sebagai sekumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bukan sekadar memindahkan data mentah ke dalam laporan, melainkan sebuah proses pengolahan informasi yang tersusun secara sistematis agar hubungan antarvariabel atau fenomena menjadi lebih jelas. Dalam langkah ini, peneliti berupaya menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih ramping namun tetap padat makna, sehingga pola-pola yang tersembunyi di balik narasi data dapat terdeteksi dengan lebih tajam.

Langkah penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi atau data-data yang telah melalui proses reduksi ke dalam format yang lebih terstruktur. Hal ini sangat penting karena data kualitatif biasanya bersifat sangat luas dan tidak terstruktur (seperti transkrip wawancara yang tebal), sehingga tanpa penyajian yang baik, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan yang valid. Melalui format penyajian yang tepat—seperti matriks, grafik, jaringan kerja (*networks*), atau tabel—peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dari fenomena yang diteliti tanpa kehilangan detail penting dari bagian-bagian tertentu yang menjadi fokus observasi.

Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara menyeluruh sekaligus mendetail atas temuan di lapangan. Dengan melihat data yang sudah terorganisir, peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dan apakah data tersebut memerlukan analisis lebih lanjut atau justru sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian yang sistematis ini berfungsi sebagai alat bantu kognitif bagi peneliti agar tidak terjerumus ke dalam tumpukan data yang acak, sehingga ia dapat mempertahankan fokus pada tujuan utama penelitian tanpa teralihkan oleh informasi yang kurang relevan.

Pada tahap akhir pengorganisasian, peneliti mengumpulkan seluruh informasi yang telah diperoleh dan mengelompokkannya secara kategoris agar tidak tercampur dengan data-data yang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk validasi internal untuk memastikan bahwa setiap informasi berada pada

tempatnyanya dan memiliki keterkaitan logis dengan fokus penelitian. Dengan pengelompokan yang rapi dan terpisah antar-kategori, data tersebut dapat dengan mudah disajikan kembali dalam bentuk narasi atau visual yang mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik nantinya bersifat kredibel karena didasarkan pada basis data yang terstruktur dan mudah dilacak kembali (*audit trail*).

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data atau informasi yang telah peneliti dapat dan olah. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung agar menghasilkan data yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam paradigma penelitian kualitatif, kredibilitas atau validitas data memegang peranan yang sangat sentral sebagai ukuran sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan. Sebuah riset dinyatakan kredibel manakala terdapat korespondensi atau keselarasan yang sempurna antara data yang dikumpulkan, dianalisis, dan dilampirkan dalam laporan penelitian dengan keadaan objektif yang berlangsung pada subjek atau objek penelitian. Artinya, tidak boleh ditemukan adanya distorsi atau perbedaan yang mencolok antara representasi tertulis dengan fenomena riil serta peneliti harus mampu bertindak sebagai instrumen kunci yang merekam realitas secara jujur tanpa adanya bias yang dapat mengubah esensi fakta tersebut.

Kebenaran data dalam riset kualitatif memiliki karakteristik yang unik karena bersifat holistik atau menyeluruh, bukan sekadar fakta tunggal yang berdiri sendiri secara parsial. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap fenomena sosial terdiri dari berbagai lapisan makna yang saling terkait satu sama lain, sehingga peneliti harus melihat konteks secara luas untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Realitas dalam kualitatif sering kali bersifat jamak dan dinamis, di mana kebenaran tersebut dikonstruksi dari berbagai perspektif informan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya mengejar validitas teknis, tetapi juga validitas

interpretatif yang menggambarkan kedalaman situasi sosial yang dijelaskan secara komprehensif.

Keberhasilan dalam menangkap realitas yang kompleks ini sangat bergantung pada keahlian, kepekaan (*sensitivity*), dan integritas peneliti dalam mengumpulkan fakta dari fenomena yang diamati. Peneliti kualitatif harus memiliki ketajaman dalam melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi agar tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Keahlian ini mencakup kemampuan untuk melakukan triangulasi—baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu—guna menyilangkan data dan memastikan bahwa temuan tersebut memang benar adanya dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, validitas dalam penelitian kualitatif bukan sekadar masalah teknis administratif, melainkan hasil dari kecermatan intelektual peneliti dalam merangkai fakta menjadi sebuah narasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik krusial dalam pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan derajat kepercayaan melalui pemeriksaan silang dari berbagai sudut pandang. Secara mendasar, triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan keabsahan informasi dengan memanfaatkan bermacam sumber, metode, serta waktu yang berbeda demi meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Dalam implementasinya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu kebenaran tunggal dari satu perspektif saja, melainkan berupaya mencari titik temu atau konsistensi data yang dihasilkan dari berbagai instrumen dan subjek penelitian yang berbeda, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki landasan yang jauh lebih kokoh dan akurat.

Terdapat tiga jenis utama dalam melakukan uji kredibilitas riset melalui triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber berbeda, misalnya membandingkan pernyataan antara informan kunci dengan informan pendukung untuk melihat apakah terdapat keselarasan informasi. Selanjutnya, triangulasi teknik atau metode dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda, seperti membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi lapangan atau dokumen tertulis. Terakhir, triangulasi waktu merujuk pada pengecekan data

dalam situasi atau waktu yang berbeda, guna memastikan bahwa informasi yang diberikan bersifat konsisten dan bukan sekadar reaksi sesaat dari informan.

Penerapan ketiga metode triangulasi ini secara runtut akan menghasilkan temuan penelitian yang kredibel karena setiap informasi telah melalui proses verifikasi yang berlapis. Dengan melakukan perbandingan antar sumber, teknik, dan waktu, peneliti dapat mengidentifikasi adanya anomali atau perbedaan data yang kemudian dapat dianalisis lebih lanjut untuk menemukan kebenaran yang lebih objektif. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bukan sekadar opini sepihak, melainkan representasi dari realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, triangulasi bukan hanya sekadar formalitas penelitian, melainkan instrumen penting untuk menjaga integritas keilmuan dan validitas hasil riset yang dilakukan oleh seorang peneliti. Berikut ini merupakan penjelasan dari macam-macam triangulasi:

3.6.1.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda namun terkait dengan topik penelitian yang sama. Proses ini bukan bertujuan untuk mencari siapa yang paling benar atau menyalahkan salah satu pihak, melainkan untuk mencari kesamaan pandangan atau pola yang konsisten dari berbagai sudut pandang informan. Peneliti akan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, atau membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara lebih utuh karena setiap informan membawa latar belakang, kepentingan, dan perspektif yang unik terhadap masalah yang diteliti.

Dalam praktiknya, peneliti dapat melakukan verifikasi dengan membandingkan pendapat antara atasan, bawahan, dan rekan sejawat mengenai suatu kebijakan di organisasi, atau membandingkan sudut pandang guru, orang tua, dan siswa dalam konteks pendidikan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya kesamaan informasi yang menjadi bukti kuat sebuah temuan, atau justru menemukan anomali yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda ini kemudian dideskripsikan,

dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana spesifik dari masing-masing sumber. Jika data menunjukkan keselarasan dari berbagai sumber yang independen, maka kepercayaan peneliti terhadap validitas data tersebut akan meningkat secara signifikan.

Penggunaan triangulasi sumber juga berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap potensi bias atau ketidakjujuran informan. Seringkali, satu informan mungkin memberikan informasi yang tidak akurat karena lupa atau sengaja menutupi fakta tertentu demi kepentingan tertentu. Dengan menanyakan hal yang sama kepada informan lain yang memiliki akses terhadap fakta tersebut, peneliti dapat melakukan *cross-check* secara instan. Hasil akhir dari triangulasi sumber ini adalah sebuah narasi yang kaya dan multidimensional, yang mampu menyajikan kebenaran dari berbagai sisi sehingga pembaca penelitian dapat melihat gambaran realitas yang lebih luas dan tidak terjebak pada narasi tunggal yang subjektif.

3.6.1.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik atau metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memastikan konsistensi informasi. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, ia tidak cukup hanya melakukan wawancara dengan guru atau siswa tersebut, tetapi juga harus melakukan observasi langsung di lapangan dan menelaah dokumen kehadiran atau catatan pelanggaran. Jika hasil wawancara menyatakan bahwa siswa sangat disiplin, namun observasi menunjukkan banyak siswa yang terlambat dan dokumen mencatat frekuensi bolos yang tinggi, maka peneliti menemukan adanya inkonsistensi yang perlu diklarifikasi. Perbedaan hasil antara teknik yang satu dengan yang lain ini merupakan tantangan bagi peneliti untuk mencari tahu alasan di balik ketidaksesuaian tersebut.

Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk menutupi kelemahan yang melekat pada masing-masing metode pengumpulan data. Wawancara mungkin lemah dalam hal subjektivitas dan ingatan informan, namun kuat dalam menggali alasan mendalam; sebaliknya,

dokumentasi sangat objektif namun mungkin kurang mampu menjelaskan konteks di balik sebuah peristiwa. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap objek yang sama, peneliti dapat membangun bukti yang saling mendukung satu sama lain. Data yang diperoleh dengan teknik berbeda ini dianalisis secara simultan untuk melihat apakah mereka mengarah pada kesimpulan yang sama. Jika ketiga teknik tersebut memberikan informasi yang selaras, maka validitas data dianggap sangat kuat dan sulit untuk dibantah secara ilmiah.

Secara operasional, peneliti kualitatif sering menggunakan teknik ini sebagai bentuk audit internal selama proses riset berlangsung. Ketika peneliti merasa data dari hasil wawancara masih meragukan atau kurang mendalam, ia akan segera beralih ke teknik observasi partisipatif untuk melihat realitas yang sesungguhnya terjadi tanpa filter kata-kata dari informan. Proses pengujian kredibilitas melalui triangulasi teknik ini memaksa peneliti untuk lebih teliti, skeptis terhadap data awal, dan rajin melakukan verifikasi di lapangan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan fenomena yang nyata terjadi, bukan sekadar "rekayasa" informasi yang didapat dari satu metode yang terbatas kemampuannya.

3.6.1.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan pengecekan keabsahan data melalui pengumpulan data pada waktu atau situasi yang berbeda-beda untuk melihat konsistensi perilaku atau informasi dari informan. Waktu seringkali memengaruhi suasana hati, kondisi psikologis, dan cara pandang seseorang terhadap suatu masalah; misalnya, jawaban informan saat ia sedang sibuk mungkin akan berbeda dengan saat ia sedang santai. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pengecekan ulang, misalnya dengan melakukan wawancara kembali di pagi hari saat informan masih segar, kemudian membandingkannya dengan informasi yang didapat di sore hari saat ia mulai lelah, atau melakukan wawancara di hari yang berbeda untuk melihat apakah konsistensi jawaban tetap terjaga.

Penerapan triangulasi waktu juga sangat penting dalam mengamati fenomena sosial yang bersifat dinamis atau situasional.

Peneliti mungkin mengamati interaksi di sebuah instansi pada hari Senin yang sibuk dan kemudian mengamatinya kembali pada hari Jumat yang lebih santai untuk melihat apakah pola interaksi dan budaya kerja yang ditemukan tetap konsisten di bawah tekanan waktu yang berbeda. Jika data yang dikumpulkan pada berbagai waktu tersebut tetap menunjukkan pola yang sama, maka kredibilitas data tersebut dianggap sangat tinggi karena tidak dipengaruhi oleh fluktuasi waktu atau situasi sesaat. Keteguhan informasi dari waktu ke waktu memberikan jaminan bagi peneliti bahwa temuan tersebut merupakan karakter permanen atau fakta yang stabil dari subjek penelitian.

Jika dalam proses triangulasi waktu ditemukan perbedaan data yang signifikan, peneliti tidak boleh langsung membuang data tersebut, melainkan harus melakukan analisis lebih lanjut mengenai mengapa perbedaan itu terjadi. Ketidakkonsistenan data antar waktu bisa jadi menandakan adanya perubahan kondisi lingkungan atau perubahan perspektif informan yang justru menjadi temuan menarik dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, triangulasi waktu melatih peneliti untuk peka terhadap konteks temporal dan dinamika informan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bukanlah sebuah kebetulan sesaat, melainkan hasil dari pengamatan yang tekun dan berulang-ulang yang mampu menangkap hakikat dari fenomena yang diteliti secara mendalam.

Setelah melaksanakan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, peneliti melakukan fase verifikasi lanjutan yang sangat mendalam dengan cara melakukan pemeriksaan kembali secara intensif di lingkungan sekolah. Langkah ini melibatkan kehadiran fisik peneliti secara konsisten di dalam kelas untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul sebelumnya benar-benar sinkron dengan dinamika lapangan yang sedang berlangsung. Dengan melibatkan berbagai sumber informasi, mulai dari tenaga pendidik yang memberikan perspektif pedagogis hingga peserta didik yang memberikan gambaran pengalaman belajar secara langsung, peneliti berupaya meminimalisir subjektivitas. Proses kroscek antar-sumber ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan objektif, sehingga data yang

dihasilkan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai aktor yang terlibat dalam ekosistem pendidikan tersebut.

Pelaksanaan verifikasi ini tidak hanya terbatas pada keberagaman sumber, tetapi juga pada integrasi berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara berkala. Selama kurun waktu satu bulan, peneliti melakukan pemantauan rutin untuk mencatat setiap perubahan atau konsistensi perilaku yang muncul. Dokumentasi berkala menjadi instrumen penting untuk merekam jejak perkembangan fenomena dari waktu ke waktu, sehingga peneliti memiliki basis bukti yang kuat untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari lisan (wawancara) dengan apa yang terlihat di lapangan (observasi). Rentang waktu satu bulan ini memberikan ruang yang cukup bagi peneliti untuk memahami pola-pola yang mapan dan membedakannya dari kejadian yang bersifat kebetulan atau sesaat saja.

Inti dari seluruh rangkaian proses ini adalah untuk melakukan pengujian data pada keadaan serta batas waktu yang berbeda-beda guna memastikan stabilitas dan validitas temuan. Peneliti membandingkan hasil pengamatan dari satu waktu ke waktu lainnya untuk melihat apakah data tersebut menunjukkan konsistensi yang ajeg atau justru mengalami anomali. Jika dalam situasi dan waktu yang berbeda data yang dihasilkan tetap menunjukkan hasil yang sama, maka data tersebut dapat dikategorikan sebagai data yang valid dan kredibel secara ilmiah. Namun, jika ditemukan perbedaan, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan pendalaman lebih lanjut guna mencari tahu penyebab perbedaan tersebut. Strategi ini memastikan bahwa kesimpulan akhir penelitian tidak ditarik secara terburu-buru, melainkan melalui proses pengujian yang ketat dan reliabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berdiri pada tahun 2018 M dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Meskipun sekolah ini berada di bawah naungan Kemendikdasmen, sekolah ini juga masih menginduk pada yayasan yang berada di atasnya yaitu Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin. Pada Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dapat menjadi tempat menimba ilmu. Lembaga Pendidikan yang terkait yaitu seperti SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, MA Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) hingga Tingkat Perguruan Tinggi dengan menjadi cabang dari STKIP NU Tegal (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nadlatul Ulama Tegal).

SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal terletak di Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Kondisi tempatnya berada di daerah dataran tinggi karena dekat dengan gunung slamet. Hal ini menyebabkan tempatnya terbilang sangat sejuk hingga terbiasa berasa dingin. Kondisi tempat yang seperti itu memberikan peluang kepada pendidik dan peserta didik hingga *ustaz* atau *ustazah* secara keseluruhan agar dapat menggunakan sumber daya alam yang kaya di sekitarnya. Hal ini juga bisa menjadi pendorong agar peserta didik dapat bekerja dengan alam secara alami. Sekolah ini juga berdiri di sekitar pemukiman yang lumayan padat serta menjadi daya tarik karena masyarakat sudah cukup tahu dan percaya terhadap sekolah dan juga pondok pesantren tersebut. Hal tersebut juga diketahui sebab kenaikan jumlah peserta didik yang terbilang meningkat dan banyak untuk ukuran pondok pesantren yang belum ada 10 tahun berdiri. Dibalik itu juga sekolah dan pondok ini memiliki hubungan edukatif dengan berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik di sekolah maupun pondok pesantren, terutama dengan beberapa orang yang peduli dengan berdirinya sekolah dan pondok pesantren ini.

Salah satu ciri khas dari SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal adalah terdapat program unggulan yang terintegrasi dari pelajaran di pondok pesantren yaitu berupa Teknik Percepatan Baca Kitab Kuning Metode At-Tasbit. Program ini dilakukan setiap pagi sebelum peserta didik menerima pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal ini sebagai suatu cara agar peserta didik bisa membaca kitab kuning dengan lancar dan sebagai pemanasan sebelum masuk ke materi yang lebih berat dari mata pelajaran yang ada di sekolah. Untuk membangun bangsa dari mulai peserta didik yang berkualitas, pendidik pastilah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan baru yang bagus. Hal ini karena sumber ilmu peserta didik atau dalam hal ini adalah santri bersumber dari gurunya saja, sebab mereka tidak diperkenankan membawa atau mengoperasikan alat elektronik dengan bebas. Selain pembelajaran berbasis ilmu secara nyata juga pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan kepada peserta didik berupa nilai-nilai luhur sebagai bekal ketika mereka telah lulus dan ingin melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi.

Seperti yang dijelaskan di atas, Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin Bumijawa tidak hanya terdapat jenjang SMP, namun terdapat jenjang pendidikan seperti MA, MDA hingga Perkuliahan. Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholibin sendiri didirikan oleh seorang ulama terkenal di daerah Bumijawa Tegal yaitu Habib Sholeh Al-Atthas pada tahun 2017. Kemudian Habib Sholeh bersama timnya mendirikan SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal pada tahun 2018 sebagai wadah agar para santri tetap mendapatkan pengetahuan umum selain juga mengaji yang sudah ditentukan di pondok pesantren.

Profil SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Nama Sekolah	: SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal
NPSN	: 69979234
Alamat Sekolah	: Jalan H.Sholeh 03/03, Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
No. Telpon	: 081542757738
Provinsi	: Jawa Tengah

Kabupaten : Tegal
 Kecamatan : Bumijawa
 Desa/Kelurahan : Batumirah
 Kode Pos : 52466
 Daerah : Pedesaan
 SK Pendirian Sekolah : 420/17/001/II/2018
 Tanggal SK Pendirian : 10 Februari 2018
 Status Kepemilikan : Yayasan
 SK Izin Operasional : 425.1/04/09486

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Karim, S.Pd
 NIP : -
 Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 2 Januari 1976
 Alamat : Dukuh Lagaran Desa Kaligiri 03/02 Kecamatan
 Sirampog Kabupaten Brebes
 No. HP : 081542757738

4.1.2 Visi dan Misi SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal sebagai Lembaga Pendidikan yang memiliki ciri khas keagamaan dimaksudkan dapat menjadi sekolah yang mampu merespon harapan walisantri agar dapat mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta menjawab tantangan masa depan di era globalisasi serta digitalisasi yang sangat cepat ini. Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan mewujudkan Visi SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal yaitu : “Terwujudnya peserta didik BERKAH yang Berakhlak mulia, Empati, Religius, Kreatif, Amanah, dan Harmonis”. Visi sekolah tersebut sudah sesuai dengan cerminan cita-cita sekolah serta mengedepankan potensi dari lingkungan dan juga kompetensi berupa karakter yang ditunjukkan dengan akhlak mulai di bagian awal. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab akhlak mulia menjadi hal yang harus dimiliki peserta didik karena sebelum mereka mendapatkan ilmu yang berguna, hal yang lebih diutamakan adalah akhlak dahulu. Hal itu sesuai dengan pepatah arab yang berbunyi *al adabu fauqol ilmi* yang artinya yaitu adab (etika atau akhlak) itu lebih tinggi daripada ilmu. Dalam keterangan lain

juga disebutkan bahwa Rasulullah diutus ke bumi ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kemudian visi yang lain ketika akhlak sudah baik pasti akan dengan mudah mengikutinya. Dengan begitu memang akhlak sudah sepatutnya menjadi bagian penting yang harus dikedepankan dari pada hal yang lainnya.

SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal juga mempunyai misi yang mana untuk merealisasikan visi yang sudah ada di atas. Beberapa misi sesuai dengan masing-masing bagian visi yang tercantum di atas yaitu sebagai berikut:

4.1.2.1 Berakhlak mulia

- a. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- b. Mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang jujur, santun, dan disiplin.

4.1.2.2 Empati terhadap sesama

- a. Mengembangkan rasa peduli dan tolong menolong diantara peserta didik dan masyarakat.
- b. Mengadakan kegiatan sosial untuk melatih peserta didik berbagi dan peduli terhadap lingkungan.

4.1.2.3 Religius dalam perilaku dan sikap

- a. Membiasakan peserta didik menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan.
- b. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari.

4.1.2.4 Kreatif dan inovatif

- a. Mengembangkan kreatifitas peserta didik melalui program pembelajaran yang inspiratif dan inovatif.
- b. Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan menemukan solusi dalam berbagai situasi.

4.1.2.5 Amanah dalam setiap tugas dan tanggung jawab

- a. Menanamkan sikap Amanah dalam menjalankan tugas, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
- b. Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

4.1.2.6 Harmonis, kebersamaan dan kekeluargaan

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, damai, harmonis, kebersamaan dan kekeluargaan.
- b. Mendorong sikap Saling menghargai dan menghormati diantara siswa, guru dan staff sekolah.

4.1.3 Data Pendidik dan Peserta Didik SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan bagian penting yang menjadi komponen utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Para guru adalah sebagai orang yang secara langsung bertanggung jawab atas pengajaran dan pembelajaran serta administrasi di sekolah. Setali tiga uang juga dengan tenaga kependidikan di sekolah memiliki posisi dan tanggung jawab pembelajaran sesuai dengan sistem pengorganisasian, mata pelajaran sesuai juga dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut hingga mempunyai latar belakang sesuai dengan pendidikan masing-masing. Tabel berikut ini menunjukkan bagaimana keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

Tabel 4. 1 Data Guru SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa

Jenis kepegawaian	Jenis kelamin		Pendidikan Terakhir			Tersertifikasi	
	L	P	Ponpes	S1	S2	Sudah	Belum
GTY	21	20	3	36	2	25	16

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Dari data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa pendidik di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal sudah cukup kompeten dalam pengembangan pembelajaran, penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah juga guru tersebut dibagi berdasarkan kelinieran pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarnya. Dengan begitu pendidik dapat dengan maksimal memberikan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal itu juga menjadikan bentuk keprofesionalitasan dari lembaga pendidikan, sebab tidak sembarang memberikan tugas kepada setiap orang. Berikut merupakan tabel pembagian tugas guru dalam pembelajaran di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa.

Tabel 4. 2 Pembagian Tugas Guru dalam Pembelajaran
di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS			JUMLAH JTM
			VII	VIII	IX	
1	Karim, S.Pd	-	-	-	-	-
2	Abdul Hadi Bambang P, S.H	PAI BP	-	8	16	24
3	Agus Setyawan	Informatika	-	-	16	16
4	Teguh Budi Setiawan, S.Kom	Informatika	-	6	-	6
5	Tresna Argi Ramadhan, S.Pd	Matematika	25	-	-	25
6	Devi Rusdianti, S.Pd	Bahasa Indonesia	30	-	-	30
7	Zakiyatul Fitri, S.Pd	PAI BP	8	4	-	12
8	Anggit Gilang Fajari, S.Pd	IPS	-	16	-	16
		Seni Budaya	8	-	-	8
9	Dedi Khumedi, S.H	Pendidikan Pancasila	6	-	-	6
10	Paozan Aziz, S.P	IPA	6	-	-	6
11	M. Ikhwan Zakaria A, S.E.	PJOK	-	-	8	8
		Informatika	8	8	-	16
12	Yuliani Syafaatunnisa, S.Pd	Ke-NU-an	8	16	-	24
13	Baetul Makmur. S.Pd	Bahasa Inggris	-	-	28	28
14	Amirul Mu'minin, S.Si	IPA	-	-	24	24
15	Ahmad Efendi, S.Pd	Bahasa Indonesia	-	-	20	20
16	Riski Amalia, S.Sos	Bahasa Jawa	8	-	8	16
17	Ruri Romansyah, M.Pd	PKn	6	-	-	6

18	Afreza Malna Mahbubi	Bahasa Arab	4	8	-	12
19	Ana Ihtiani, S.Pd	Matematika	-	-	25	25
20	Novia Susanti, S.Pd	IPS	-	-	24	24
21	Rotiah, S.Pd	Bahasa Indonesia	-	-	20	20
22	Ulfatun Khasanah, S.Pd	Bahasa Inggris	12	12	-	24
23	Ahmad Sobir, M.Pd	Bahasa Arab	-	-	8	8
24	Khoerul Anwar, S.S	Bahasa Inggris	-	12	-	12
25	Abdul Afif, S.Pd	PAI BP	-	8	8	16
26	Inayatun Amanah, S.Si	IPA	-	12	6	18
27	Fatimatul Fidyan, S.Pd	IPS	12	-	-	12
		Pendidikan Pancasila	-	8	-	8
28	Aenun Hidayah, S.E	Akidah Akhlak	-	-	16	16
		Pendidikan Pancasila	-	8	-	8
29	Triana Ayu Oktafiani, S.Pd	Matematika	15	20	-	35
30	Nurul Panca Putri, S.Pd	Bahasa Indonesia	10	20	-	30
31	M. Ayub Saputra	PJOK	8	-	-	8
		SKI	-	-	4	4
32	Nisa Arofatul Aulia, S.Mat	Matematika	-	20	15	35
33	Nida Nadia, S.Pd	SKI	-	8	4	12
34	Sifa Nur Harnisa Dini, S.Sos	Pendidikan Pancasila	4	-	16	20
35	Vina Sa'adah, S.Pd	Ke-NU-an	-	-	16	16
		Akidah Akhlak	-	4	-	4
36	Khoerul Riski, S.H	PJOK	-	16	8	24

		Fikih	-	8	-	8
37	Edi Sugianto, S.E., M.E	Al-Qur'an Hadits	4	8	8	20
38	Maulana Misbahul Fuadi, S.Mat	IPA	6	15	-	21
39	Pipit Indriyani M, S.Pd	Bahasa Indonesia	-	20	-	20
40	Nafis Birki Amalia, S.Pd	Seni Budaya	-	-	16	16
		Akidah Akhlak	-	4	-	4
41	Lailatul Isti'anah, S.Ag	Seni Budaya	-	16	-	16
		SKI	4	-	-	4
42	Silfa Anjarsari, S.Pd	Bahasa Jawa	4	16	8	28

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Selain pembagian tugas pendidik pada setiap mata pelajaran, pendidik juga terdapat yang diberi tugas untuk menjadi Pembina Ekstrakurikuler di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Berikut ini merupakan beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal beserta Pembina Ekstrakurikulernya.

Tabel 4. 3 Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026

No	Nama	Nama Kegiatan Esktrakurikuler	Jumlah JTM
1	Abdul Afif, S.Pd	Pramuka	2
2	Siti Nurkhaliza	Pramuka	2
3	Maulana Misbahul Fuadi, S.Mat	Matematika	2
4	Nisa Arofatul Aulia, S.Mat	Matematika	2
5	Amirul Mu'minin, S.Si	IPA	2
6	Inayatun Amanah, S.Si	IPA	2
7	M. Ikhwan Zakaria Al-Faris, S.E	IPS	2
8	Novia Susanti, S.Pd	IPS	2
9	Muhaemin	PMR	2
10	Agus Setyawan	Futsal	2

11	Agus Setyawan	Catur	2
12	M. Ikhwan Zakaria Al-Faris, S.E	Sepak Bola	2
13	Khoerul Riski, S.H	Bulu Tangkis	2
14	Khoerul Riski, S.H	Tenis Meja	2
15	Maulana Misbahul Fuadi, S.Mat	Sepak Takraw	2
16	Jefri Aryadi	Pagar Nusa	2

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Kemudian pendidik di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal juga dibagi menjadi beberapa tugas tambahan yang terdapat di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti penyerataan tugas tambahan bagi guru tersebut. Berikut ini merupakan tugas tambahan yang diberikan kepada guru SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

Tabel 4. 4 Guru dalam Tugas Tambahan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026

No	Nama	Jenis Tugas Tambahan	Jumlah JTM
1	Ana Ihtiani, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	12
2	Tresna Argi Ramadhan, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	12
3	Dedi Khumedi, S.H	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras	12
4	Abdul Hadi Bambang P, S.H	Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas	12
5	Ulfatun Khasanah, S.Pd	Wali Kelas VII A	2
6	Devi Rusdianti, S.Pd	Wali Kelas VII B	2
7	Aenun Hidayah, S.E	Wali Kelas VII C	2
8	Vina Sa'adah, S.Pd	Wali Kelas VII D	2
9	Yuliani Syafaatunnisa, S.Pd	Wali Kelas VIII A	2
10	Pipit Indriyani M, S.Pd	Wali Kelas VIII B	2
11	Maulana Misbahul Fuadi, S.Mat	Wali Kelas VIII C	2

12	Fatimatul Fidyan, S.Pd	Wali Kelas VIII D	2
13	Silfa Anjarsari, S.Pd	Wali Kelas VIII E	2
14	Lailatul Isti'anah, S.Ag	Wali Kelas VIII F	2
15	Triana Ayu Oktaviana, S.Pd	Wali Kelas VIII G	2
16	Inayatun Amanah, S.Si	Wali Kelas VIII H	2
17	Nurul Panca Putri, S.Pd	Wali Kelas IX A	2
18	Agus Setyawan	Wali Kelas IX B	2
19	Ahmad Sobir, M.Pd	Wali Kelas IX C	2
20	Baetul Makmur, S.Pd	Wali Kelas IX D	2
21	Rizki Amalia, S.Sos	Wali Kelas IX E	2
22	Syifa Nur Harnisa Dini, S.Sos	Wali Kelas IX F	2
23	Rotiah, S.Pd	Wali Kelas IX G	2
24	Novia Susanti, S.Pd	Wali Kelas IX H	2

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Dari banyaknya guru yang berjumlah 42 orang, itu sudah disesuaikan dengan jumlah kelas yang juga banyak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Jumlah kelas yang ada yaitu berjumlah 20 kelas dengan rincian 4 ruang kelas untuk jenjang kelas VII, 8 ruang kelas untuk jenjang kelas VIII dan 8 ruang kelas untuk jenjang kelas IX. Detail keterangan peserta didik setiap kelas bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Data Siswa SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal
Tahun 2025-2026

No	Kelas	Jumlah	Total	
1	VII	VII A	41	159
		VII B	41	
		VII C	40	
		VII D	37	
2	VIII	VIII A	29	245
		VIII B	29	
		VIII C	29	

		VIII D	29	
		VIII E	33	
		VIII F	32	
		VIII G	32	
		VIII H	32	
3	IX	IX A	28	249
		IX B	28	
		IX C	27	
		IX D	27	
		IX E	34	
		IX F	35	
		IX G	35	
		IX H	35	

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Peserta didik di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal berasal dari berbagai macam daerah serta keadaan yang berbeda-beda. Namun ketika sudah dijadikan satu dalam wadah sekolah maupun pondok pesantren maka semuanya terbilang sama. Tidak dibeda-bedakan berdasarkan daerah asal, kedudukan orangtuanya atau bahkan tingkat kecerdasannya. Hal itu disebabkan prinsipnya tentang berdiri dan adanya sekolah serta pondok pesantren yaitu untuk memberikan pelayanan pendidikan baik umum maupun tentang agama kepada seluruh masyarakat.

4.1.4 Kurikulum SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Kurikulum yang digunakan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal pada tahun pelajaran 2025-2026 yaitu dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang digunakan yaitu disusun dengan mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam Surat Keterangan (SK) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana dalam struktur kurikulum dengan alokasi waktu satu jam pelajarannya yaitu 40 menit. Struktur kurikulum SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa

Tegal hanya terdiri dari satu fase yaitu fase D yang mencakup semua jenjang kelas mulai dari kelas VII, VIII dan IX. Semua kelas menerapkan mata pelajaran dan kedalamannya sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang mana ditetapkan pemerintah secara nasional.

Tujuan asesmen diagnostic yang dilakukan yaitu untuk mencari tahu seberapa besar kemampuan dasar siswa dengan kondisi awal peserta didik yang berbeda-beda. Dengan cara seperti itu, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang tepat serta memberikan penyikapan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Muatan kurikulum sendiri meliputi sejumlah pelajaran yang materi berupa keluasan serta kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Selain itu juga materi muatan lokal serta kegiatan pengembangan diri beserta ekstrakurikuler termasuk ke dalam isi kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut.

Tujuan pembelajarannya secara eksplisit yaitu terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Dalam mencari tahu ketercapaian suatu Capaian Pembelajaran (CP), pendidik dapat merumuskan beberapa Tujuan Pembelajaran (TP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai acuan penilaian. Pendidik dapat membuat Modul Ajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan tujuan agar sesuai Tujuan Pembelajaran (TP) berupa terwujudnya kompetensi dasar pada diri peserta didik. Modul Ajar dibuat tiap bab dengan memperhatikan jumlah pertemuan dan disesuaikan tugas serta materinya. Berikut merupakan tabel alokasi waktu kegiatan intrakurikuler pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

Tabel 4. 6 Alokasi Waktu Kegiatan Intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Alokasi waktu mata pelajaran SMP Asumsi 1 tahun = 36 minggu	Kegiatan Intra perminggu	Total Jam Pelajaran pertahun
1	PAI BP	72 (2)	72 (2)
2	PKn	72 (2)	72 (2)
3	BAHASA INDONESIA	180 (5)	180 (5)

4	MATEMATIKA	180 (5)	180 (5)
5	IPA	144 (4)	144 (4)
6	IPS	144 (4)	144 (4)
7	BAHASA INGGRIS	144 (4)	144 (4)
8	SENI BUDAYA	72 (2)	72 (2)
9	PJOK	72 (2)	72 (2)
10	INFORMATIKA	72 (2)	72 (2)
11	BAHASA JAWA	72 (2)	72 (2)
12	KE-NU-AN	72 (2)	72 (2)
13	QUR'AN HADITS	36 (1)	36 (1)
14	AKIDAH AKHLAK	72 (2)	72 (2)
15	SKI	36 (1)	36 (1)
16	BAHASA ARAB	36 (1)	36 (1)
17	BTQ	216 (6)	216 (6)
18	AT-TASBIT	216 (6)	216 (6)

Sumber: Dokumen SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Perencanaan Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Dalam melakukan proses perencanaan untuk mengimplementasikan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak terdapat beberapa hal penting. Beberapa diantaranya yaitu yang pastinya guru Pendidikan Agama Islam membuat modul ajar yang bersesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Dalam proses perencanaan juga harus terdapat hal yang perlu dikembangkan dengan menjadikan beberapa sumber baik melalui wawancara maupun dengan mengkaji artikel jurnal yang ada hingga direview dan diresume sesuai dengan kebutuhan dalam materi tersebut.

Berikut adalah rincian dari beberapa tahapan proses perencanaan tersebut:

4.2.1.1 Fondasi Filosofis dan Penguatan Visi

Proses diawali dengan sinkronisasi visi antara komite sekolah, kepala sekolah dan dewan guru. Di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut

Tholibin Bumijawa Tegal, pembelajaran akhlak dipandang sebagai "ruh" dari seluruh aktivitas pendidikan. Perencanaan dimulai dengan menetapkan profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi memiliki *adab* yang luhur kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

4.2.1.2 Identifikasi Nilai-Nilai Inti

Tim pengembang kurikulum melakukan identifikasi nilai-nilai akhlak yang akan diprioritaskan. Mengingat identitas sekolah di bawah naungan sekolah agama dan berbasis Ma'arif NU, nilai-nilai yang ditekankan meliputi:

- a. Tawasuth (Moderat)
- b. Tawazun (Seimbang)
- c. Tasamuh (Toleran)
- d. I'tidal (Tegak lurus/Adil)

Nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa tingkat SMP.

4.2.1.3 Integrasi Kurikulum (Formal dan Informal)

Tahap krusial dalam perencanaan adalah menentukan bagaimana akhlak diajarkan. Strategi yang disusun biasanya terbagi menjadi tiga lini:

- a. Intrakurikuler

Memasukkan materi akhlak melalui kitab-kitab klasik (seperti *Akhlaqul Banin* atau *Ta'limul Muta'allim*) ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ke-NU-an.

- b. Kokurikuler

Perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dapat berupa kegiatan keagamaan seperti pembacaan *ratibul athas* rutin, pembacaan tahlil, dan praktik ibadah harian berupa shalat wajib berjamaah serta pra KBM seperti materi BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan Metode Percepatan Baca Kitab Kuning (Metode At-Tasbit).

c. Ekstrakurikuler

Penguatan karakter melalui kegiatan Pramuka dan IPNU/IPPNU yang disisipi nilai-nilai kemandirian dan kedisiplinan.

4.2.1.4 Perencanaan Budaya Sekolah dan Pembiasaan

Para pendidik merancang "*Hidden Curriculum*" atau kurikulum tersembunyi. Hal ini melibatkan perencanaan aturan main harian yang mencakup:

a. Budaya 5S

Budaya 5S sendiri meliputi Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya tersebut penting dibiasakan karena merupakan wujud kemanusiaan yaitu dengan budaya tersebut. Ketika seseorang telah melakukan hal tersebut maka dengan mudah seseorang akan menjadi orang yang baik.

b. *Muwajahah* (Bertatap muka)

Proses pembelajaran dengan bertatap muka selain mentransfer ilmu juga mempraktikkan akhlak. Contohnya adalah praktik bersalaman dengan guru sebagai bentuk penghormatan (*ta'dzim*). Cara tersebut memberikan kebiasaan bagi peserta didik agar selalu menjadi individu yang sopan santun kepada orang lain.

c. Disiplin Beribadah

Perencanaan jadwal shalat wajib berjamaah yang dapat dijadikan sebagai instrumen pembentuk akhlak disiplin. Hal itu juga sudah terbiasa dilakukan karena semua peserta didik merupakan santri yang mana sudah pasti harus melaksanakan kegiatan kewajiban termasuk shalat wajib berjamaah.

4.2.1.5 Strategi Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Dalam perencanaan ini, guru diposisikan sebagai subjek utama implementasi. SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal menekankan bahwa "*Lisanul Hal Afshahu min Lisanil Maqal*"

(perbuatan lebih fasih daripada perkataan). Oleh karena itu, dirancang komitmen bersama bahwa seluruh staf dan guru harus menjadi cermin bagi siswa dalam hal berpakaian rapi, bertutur kata santun, dan tepat waktu.

4.2.1.6 Kolaborasi dengan Wali Santri dan Lingkungan

Pihak sekolah menyadari bahwa pembelajaran akhlak tidak akan maksimal tanpa sinergi dengan orang tua. Perencanaan mencakup agenda pertemuan rutin yang dibarengi dengan pengajian rutin setiap Kamis Wage yang sudah menjadi agenda setiap bulannya untuk menyelaraskan pola asuh di rumah ketika santri pulang dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah maupun pondok, sehingga terjadi konsistensi perilaku bagi santri.

4.2.1.7 Sistem Monitoring dan Evaluasi

Hal terakhir yang perlu dilakukan yaitu menyusun instrumen evaluasi. Berbeda dengan pelajaran matematika maupun pelajaran-pelajaran yang lain, evaluasi akhlak dilakukan melalui:

a. Buku Kendali Akhlak

Catatan harian mengenai ibadah dan perilaku peserta didik. Karena peserta didik berada di lingkungan pesantren yang mana setiap hari melakukan kegiatan keagamaan dengan terstruktur, maka hal ini dapat dikolaborasikan bersama penyelenggara pesantren.

b. Observasi Langsung

Penilaian perilaku oleh guru di luar jam kelas. Hal ini agar peserta didik dapat melakukan setiap kegiatan sesuai yang ditentukan. Tidak hanya karena diawasi secara langsung, namun juga karena kesadaran dari masing-masing peserta didik.

c. Rapat Koordinasi

Rapat bulanan guru untuk membahas perkembangan perilaku siswa secara individu. Hal ini dapat menjadi tindak lanjut

dalam menangani peserta didik yang belum menjalankan perilaku sesuai dengan ketentuan baik di sekolah maupun pondok pesantren.

Melalui perencanaan yang matang dan terintegrasi ini, SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kehalusan budi pekerti sesuai tradisi pesantren dan Nahdlatul Ulama.

4.2.2 Proses Pelaksanaan Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Setelah perencanaan matang disusun, tahap berikutnya adalah proses pelaksanaan yang menjadi ujian nyata bagi seluruh elemen di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal. Pelaksanaan ini bukan sekadar menjalankan instruksi, melainkan sebuah ikhtiar batiniah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam setiap detik aktivitas di sekolah.

Proses metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda seperti pada sekolah menengah pertama lainnya. Terdapat 20 kelas di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal dengan rincian 4 kelas VII, 8 kelas VIII dan 8 kelas IX. Dari banyaknya kelas di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal terdapat 3 orang guru PAI, dua diantaranya sudah sertifikasi dan satu orang masih dalam proses Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dalam sepekan, setiap kelas hanya belajar 2 jam pelajaran PAI. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal maka teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik observasi, wawancara hingga dokumentasi yang telah dilaksanakan. Kegiatan observasi dan juga wawancara telah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 18 Januari 2026 dan 20 Januari 2026 dengan melibatkan pendidik dan beberapa peserta didik kelas VIII.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diperoleh bahwa pembelajaran di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin

Bumijawa Tegal menggunakan kurikulum merdeka. Semua mata pelajaran telah menggunakan kurikulum terbaru tersebut dan begitu pula dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses sebelum mengajar, guru PAI biasanya membuat modul ajar terlebih dahulu untuk memudahkan materi apa saja yang akan disampaikan, menggunakan metode seperti apa hingga tugas ataupun asesmen yang akan dilaksanakan pun tetap harus ditentukan terlebih dahulu. Adapun metode yang biasanya digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu seperti metode ceramah, metode *jig saw* hingga *deep learning*. Respon yang dilakukan oleh peserta didik bermacam-macam, seperti beberapa dari mereka ada yang aktif namun ada pula yang hanya diam mendengarkan ketika gurunya sedang menjelaskan. Hal tersebut juga membuat guru PAI harus dapat menyajikan penyampaian materi dan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik minat bagi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti serta dilengkapi dengan kegiatan wawancara dengan Bapak Abdul Afif, S.Pd yaitu salah satu guru PAI di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal tentang beberapa hal, beliau mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran PAI yang saya terapkan sudah berjalan baik sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Selain itu saya juga selalu mencontohkan kepada peserta didik untuk selalu mengucapkan salam dan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Hal ini karena salam dan do'a merupakan kesunahan sebab didalamnya berarti mendo'akan keselamatan atasmu dan juga bisa dikatakan ciri seorang muslim yaitu mengucapkan salam kepada orang ketika bertemu.” (Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, tanggal 20 Januari 2026).

Dari pernyataan Bapak Abdul Afif tersebut sudah sangat jelas bahwa beliau setiap masuk kelas pasti salam dan do'a selalu diterapkan. Hal ini karena salam dan doa adalah sebagai media berdoa kepada antar sesama manusia. Di sisi lain adab dalam masuk kelas juga harus dengan salam dahulu sebagaimana ketika kita mau masuk ke rumah orang lain pastinya harus salam dahulu supaya orang yang sedang berada di dalam rumah mendengar dan tahu bahwa ada orang yang masuk ke rumah tersebut.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh peserta didik yang peneliti wawancarai mengenai seorang guru menyampaikan salam dan doa ketika baru

masuk kelas. Seperti yang dijelaskan oleh M. Fiki Maulana peserta didik kelas VIII, dia mengatakan bahwa:

“Guru ketika masuk ke kelas pasti selalu mengucapkan salam dan doa, hal ini karena salam itu penting dan dimaksudkan sebagai pembuka atau pengawal pelajaran. Sedangkan doa juga dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar.” (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII C, tanggal 27 Januari 2026).

Kemudian hal tersebut juga dikemukakan oleh peserta didik dengan nama M. Labib Syafkhan Arwani. Dia menjelaskan mengenai guru yang mengucapkan salam dan doa ketika masuk ke kelas, dan penjelasannya sebagai berikut:

“Guru yang mengucapkan salam dan doa dapat membuat contoh bagi peserta didik, sebab di dalam doa itu selain untuk melancarkan dan mendoakan juga sebagai contoh sopan santun sebab di dalam kelas pasti terdapat beberapa orang, maka hendaklah ucapkan salam ketika masuk ke kelas.” (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII C, tanggal 27 Januari 2026).

Selain penjelasan tentang salam dan doa tersebut, ada pula beberapa hal yang termasuk keteladanan seorang pendidik ketika pembelajaran di dalam kelas. Dapat berupa perkataan maupun tindakan yang dilakukan oleh pendidik tersebut. Beberapa hal tersebut yaitu seperti datang tepat waktu ke sekolah, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik hingga menanamkan sikap religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Afif selaku guru PAI di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal berikut:

“Cara menjalin komunikasi yang dilakukan yaitu dengan cara pendekatan terlebih dahulu, hal ini karena sekolahnya berbasis pondok pesantren yang mana santri tersebut jauh dari orang tua dan berasal dari berbagai macam tempat ada yang dari dataran tinggi maupun dataran rendah yang menyebabkan watak atau kepribadian yang dimiliki juga berbeda. Hal tersebut menyebabkan pendekatan kepada semua santri tidak dapat disamakan dan harus dibedakan. Oleh sebab itu cara komunikasi dengan santri pertama kali dengan cara pendekatan bagaimana watak anak tersebut setelah itu baru menentukan cara apa

yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tersebut.”
(Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, tanggal 20 Januari 2026).

Dari penjelasan Bapak Abdul Afif berarti sudah jelas bahwa cara pendekatan dalam hal komunikasi harus dicari dahulu watak anak tersebut bagaimana dan cara pendekatannya seperti apa. Hal ini karena semua anak tidak memiliki watak atau kepribadian yang sama. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta didik kelas VIII atas nama M. Fiki Maulana yang memaparkan sebagai berikut:

“Guru ketika mendapati anak yang tidak berangkat tanpa keterangan hari kemarin pasti akan menanyakan dahulu anak tersebut tidak berangkat sebab apa. Bisa jadi karena sakit atau yang lainnya sehingga perlu klarifikasi dari sisi siswa. Setelah itu guru akan menyampaikan komunikasi dengan cara memberi pemahaman kepada anak tersebut.”
(Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII C, tanggal 27 Januari 2026).

Setelah mencari tahu bagaimana cara komunikasi yang baik kepada peserta didik, guru dapat menyampaikan materi atau bahkan motivasi dengan baik kepada peserta didik. Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Abdul Afif terkait bagaimana cara memotivasi anak dengan mengetahui perbedaan yang ada di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal.

“Dalam memotivasi peserta didik, kita harus tahu keadaannya apakah sedang jenuh, susah atau gabut. Apabila anak tersebut sedang merasa menurun rasa kesemangatannya maka kita harus kasih mereka saran bagaimana yang baik seperti itu. Dan yang jauh lebih penting yaitu biasanya peserta didik sudah memiliki motivasi dalam bentuk tulisan di dalam buku tulisnya. Walaupun bagus seperti itu tapi Bapak Abdul Afif menegaskan bahwa “kata-kata motivasi tanpa aksi hanyalah halusinasi.” Jadi bukan hanya kata-kata saja tetapi harus ditampilkan melalui aksi nyata, karena kata-kata motivasi tanpa aksi itu hanyalah halusinasi yang tidak bisa menjadi kenyataan.” (Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI, tanggal 20 Januari 2026).

Hal yang disampaikan oleh Bapak Abdul Afif juga senada dengan yang disampaikan oleh peserta didik yang saya wawancarai. Menurut mereka memang guru sering memberikan motivasi ketika dalam pembelajaran.

Contohnya bercerita tentang pengalaman guru tersebut di masa lalu, sehingga biasanya ada saja motivasi atau cerita-cerita yang disampaikan oleh guru tersebut. Seperti yang disampaikan oleh M. Fiki Maulana berikut:

“Biasanya para guru akan bercerita tentang pengalaman mereka di masa lalu, misalnya pernah ikut lomba kaligrafi atau pidato dan mendapat juara tingkat provinsi. Hal itu pasti dapat memotivasi atau bisa juga dengan memberikan contoh dari para tokoh diantara kita, dengan begitu pasti peserta didik bisa diajak mengemukakan pendapat tentang yang mereka pikirkan dan mereka jadikan panutan dalam kehidupannya. Ada pula contoh motivasi seperti kerbau yang sudah pernah jatuh di jalan tersebut pasti tidak akan melalui jalan itu lagi. Maksudnya yaitu ketika siswa melakukan salah hendaknya jangan mengulangi kesalahan yang sama.” (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII C, tanggal 27 Januari 2026).

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan M. Labib Syafkhan Arwani sebagai berikut:

“Hal yang sering membuat motivasi saya bertumbuh yaitu biasanya terdapat guru yang memotivasi siswanya dengan cara menghubungkan dengan hadits yang sesuai. Hal tersebut menurut saya relevan karena dapat dengan mudah dipahami dan menjadikan saya dapat berusaha menjadi lebih baik lagi.” (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VIII C, tanggal 27 Januari 2026).

Dari penyampaian-penyampaian yang telah dikemukakan oleh pendidik dan peserta didik di atas sudah sangat jelas terdapat beberapa keteladanan yang bisa dijalankan oleh peserta didik tersebut. Selanjutnya berikut merupakan proses pelaksanaan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal yaitu terinci sebagai berikut:

4.2.2.1 Internalisasi melalui Ritual Pagi dan Pembiasaan Ibadah

Setiap pagi, sebelum lonceng kelas berbunyi, pelaksanaan pembelajaran akhlak dimulai di halaman sekolah. Para guru mengawali hari dengan apel pagi setiap hari sebagai bentuk keteladanan kepada peserta didik hingga menyambut kedatangan siswa dengan senyum dan

keramahan. Di sinilah praktik *mushofahah* (bersalaman) dilakukan sebagai simbol penghormatan murid kepada guru.



Gambar 4. 1 Apel Pagi Setiap Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar

Setelah itu, seluruh siswa diarahkan menuju halaman sekolah untuk melaksanakan proses pra KBM berupa pembacaan Al-Qur'an tepatnya Juz amma. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengawasi, tetapi ikut serta di barisan depan. Pelaksanaan ini bertujuan untuk menanamkan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan melatih kedisiplinan diri sejak jam pertama sekolah dimulai.



Gambar 4. 2 Kegiatan Pra KBM

4.2.2.2 Pembelajaran di Kelas berupa Kajian Kitab dan Kontekstualisasi

Di dalam ruang kelas, pelaksanaan pembelajaran akhlak bergeser pada aspek kognitif dan spiritual yang lebih dalam. Guru menggunakan kitab-kitab akhlak standar pesantren, seperti *Akhlaqul Banin* atau *Ta'limul Muta'alim*.

a. Metode Penyampaian

Guru tidak hanya menerjemahkan teks, tetapi mengaitkannya dengan problematika remaja masa kini, seperti etika menggunakan media sosial, cara berbicara dengan orang tua di rumah, hingga pentingnya menjauhi *bullying*.

b. Diskusi Interaktif

Siswa diajak berdialog tentang situasi moral yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ada di kitab klasik terasa relevan dengan kehidupan modern.

4.2.2.3 Implementasi Budaya Sekolah

Pelaksanaan akhlak paling nyata terlihat saat jam istirahat dan interaksi sosial. Sekolah menerapkan sistem pengawasan pasif namun konsisten. Beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Etika Makan dan Minum

Siswa dibiasakan untuk makan dan minum sambil duduk serta dengan menggunakan tangan kanan, sesuai dengan sunnah Nabi.

b. Kebersihan Lingkungan

Akhlak terhadap alam diwujudkan melalui jadwal piket dan gerakan "Lihat Sampah Ambil" (LISA). Dalam hal ini guru memberikan contoh secara langsung dengan mengambil sampah yang mereka temui, yang kemudian secara otomatis diikuti oleh para siswa.

c. Bahasa Santun

Penggunaan bahasa *Kromo Inggil* atau bahasa Indonesia yang baku dan sopan sangat ditekankan saat siswa berbicara dengan guru atau tamu sekolah hingga ketika bersama wali santri.

4.2.2.4 Ekstrakurikuler sebagai Kawah Candradimuka

Melalui organisasi IPNU dan IPPNU tingkat komisariat, siswa mempraktikkan akhlak dalam berorganisasi. Organisasi memang penting untuk melatih seseorang dalam menyelesaikan masalah. Di sini, mereka belajar tentang *tasamuh* (toleransi) saat berbeda pendapat dan *tawazun* (keseimbangan) antara hak dan kewajiban. Pelaksanaan kepemimpinan dalam organisasi ini menjadi laboratorium mini bagi siswa untuk menjadi pemimpin yang berakhlakul karimah, rendah hati, dan mau melayani sesama anggota.



Gambar 4. 3 Pelantikan Pengurus Komisariat IPNU IPPNU SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

4.2.2.5 Pendampingan dan Penanganan Secara Persuasif

Dalam pelaksanaannya, tentu ditemukan tantangan berupa pelanggaran perilaku oleh peserta didik. Namun, di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal, penanganan dilakukan secara persuasif dan edukatif.

Guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru wali kelas bekerja sama melakukan pendekatan *coaching*. Siswa yang melanggar tidak langsung dihukum secara fisik, melainkan diajak berdialog, diingatkan kembali pada nilai-nilai yang telah disepakati, dan diberikan "tugas bermakna" seperti membaca istighfar atau membantu di perpustakaan sebagai bentuk penebusan kesalahan.

4.2.2.6 Dokumentasi dan Syiar Karakter

Sepanjang proses pelaksanaan, setiap momen positif seringkali didokumentasikan dan dipublikasikan di media sosial sekolah atau

majalah dinding. Hal ini dilakukan bukan untuk pameran, melainkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku baik siswa dan sebagai upaya membangun ekosistem positif di lingkungan digital mereka.

Begitu juga dengan momen negatif seringkali didokumentasikan dan ditempelkan pada majalah dinding. Bukan sebagai bentuk merendahkan salah satu pihak, namun hal ini dimaksudkan sebagai pengingat semua peserta didik agar dapat melakukan kegiatan sesuai dengan ketentuan sekolah dan pondok pesantren. Dengan begitu, peserta didik dapat melakukan aktivitas sesuai dengan ketentuan.

Pelaksanaan pembelajaran akhlak di sekolah ini adalah sebuah maraton spiritual, bukan lari cepat. Ia menuntut konsistensi (*istiqomah*) dari para guru dan kesabaran dalam membimbing siswa. Dengan menyatukan antara pengajaran kitab (teori) dan keteladanan (praktik), sekolah ini berhasil menciptakan atmosfer pendidikan yang tidak hanya mengisi otak, tetapi juga menyentuh hati.

4.2.3 Hasil dan Evaluasi Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal

Setelah melalui fase perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, tahap krusial yang menentukan keberlanjutan program di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal adalah Hasil dan Evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana "benih" akhlak yang ditanamkan telah tumbuh dalam karakter siswa dan aspek mana yang memerlukan perbaikan. Berikut merupakan penjelasan mengenai hasil dan evaluasi yang dicapai:

4.2.3.1 Mekanisme Evaluasi: Melampaui Angka di Atas Kertas

Evaluasi pembelajaran akhlak di sekolah ini tidak hanya mengandalkan ujian tulis atau nilai rapor berupa angka. Karena akhlak adalah manifestasi perilaku, evaluasi dilakukan secara kualitatif dan holistik:

- a. Observasi Partisipatif

Peserta didik sering diawasi dengan cara observasi yang partisipatif seperti aktivitas ibadah contohnya yaitu shalat wajib berjamaah, tadarus, membaca *rotibul athas*, sholawat dan perilaku baik seperti membantu orang tua. Guru kelas dan guru BK melakukan verifikasi. Evaluasi ini tidak mencari kesalahan, melainkan memantau konsistensi.

b. Penilaian Antar Teman (*Peer Assessment*):

Sesekali, siswa diminta memberikan testimoni positif tentang perubahan perilaku teman sebayanya. Hal ini menciptakan atmosfer kompetisi dalam kebaikan atau yang biasa dikenal dengan istilah *fabiqul khairat*.

c. Rapat Dewan Guru

Secara berkala, para guru mengadakan pertemuan khusus untuk membahas perkembangan perilaku siswa yang dianggap "membutuhkan perhatian khusus". Di sini, pendekatan yang digunakan bersifat kolektif yaitu dengan cara mencari solusi mengapa seorang siswa sulit menerapkan adab tertentu bias karena latar belakangnya atau kesehariannya.



Gambar 4. 4 Rapat Bulanan Dewan Guru

d. Umpan Balik Wali Santri

Sekolah mengirimkan angket atau melakukan kunjungan rumah (*home visit*) hingga menanyakan dalam *wa group* untuk

menanyakan apakah perubahan perilaku di sekolah juga terbawa ke rumah ketika liburan pondok pesantren. Akhlak yang sejati adalah akhlak yang muncul saat tidak diawasi oleh guru.

4.2.3.2 Transformasi Karakter Siswa

Hasil dari implementasi ini terlihat pada perubahan atmosfer sekolah yang semakin sejuk dan religius. Dari hal tersebut juga menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal yang baik. Bukan untuk dipuji atau disanjung, akan tetapi sebagai kebiasaan. Beberapa indikator keberhasilan yang nampak antara lain:

a. Meningkatnya Kesadaran Beribadah

Hasil paling nyata adalah siswa tidak lagi perlu "dihardik" untuk menuju masjid saat *azan* berkumandang. Muncul kesadaran internal untuk melaksanakan Shalat wajib berjamaah sebagai kebutuhan ruhani, bukan sekadar kewajiban sekolah maupun pesantren.

b. Evolusi Etika Berbicara

Terjadi penurunan signifikan pada penggunaan kata-kata kasar (*misuh*) di lingkungan sekolah maupun pesantren. Siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih tertata dan sopan, baik kepada guru maupun sesama teman hingga walisantri yang sedang datang ke pesantren.

c. Budaya Ta'dzim (Hormat) yang Kuat

Tradisi mencium tangan guru dan *ustaz* atau *ustazah*, memberikan jalan saat berpapasan, dan mendengarkan saat orang lain berbicara menjadi pemandangan sehari-hari yang mencerminkan identitas santri.

d. Kemajuan dalam Kemandirian dan Kepedulian

Siswa lebih tanggap terhadap kebersihan lingkungan tanpa menunggu perintah. Selain itu, rasa empati sosial meningkat, dapat berupa shodaqoh setiap Kamis Wage serta beberapa hal yang terlihat

seperti inisiatif penggalangan dana sosial secara sukarela jika ada warga sekolah atau masyarakat yang mengalami musibah. Hal ini bertujuan untuk melatih kepedulian kepada antar sesama manusia.

4.2.3.3 Analisis Tantangan dan Tindak Lanjut

Evaluasi juga mengungkap tantangan yang masih dihadapi di tempat penelitian dan juga kemudian menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Gadget

Evaluasi menunjukkan bahwa tantangan terbesar akhlak saat ini adalah perilaku di dunia maya. Hasil ini mendorong sekolah untuk merencanakan materi tambahan tentang "Akhlak Digital" pada semester berikutnya. Walaupun peserta didik berada di pesantren yang mana tidak diperkenankan membawa barang elektronik, namun hal tersebut harus tetap dicegah mengingat pasti ketika mereka pulang waktu liburan *gadget* akan menjadi barang yang pertama kali dicari.

b. Perbedaan Lingkungan

Ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kemunduran akhlak saat kembali ke lingkungan rumah yang kurang mendukung ketika waktu liburan. Hasil evaluasi ini memicu kebijakan baru untuk memperkuat peran komite sekolah dan seluruh wali santri secara lebih intensif.

4.2.3.4 Kesimpulan Evaluasi (Dampak Jangka Panjang)

Hasil akhir dari seluruh proses ini bukan sekadar lulusan dengan nilai akademik tinggi, melainkan lahirnya "Output Manusiawi". Siswa SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal diharapkan menjadi individu yang cerdas pikirannya namun tetap rendah hati. Evaluasi membuktikan bahwa dengan pendekatan yang sabar dan berbasis keteladanan, karakter remaja yang biasanya dianggap sulit diatur dapat diarahkan menuju kemuliaan budi pekerti. Hal ini menunjukkan beberapa hal yang dapat digunakan sebagai hasil dari kerja keras semua pihak, bukan hanya dari pihak sekolah saja seperti

kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan atau hanya dari pihak pondok pesantren seperti pengasuh, *ustaz/ustazah* atau pengurus akan tetapi hal tersebut merupakan hasil kerja keras semua pihak baik pondok, sekolah maupun wali santri.

4.3 Analisis Hasil dengan Kriteria Keteladanan

Tahap perencanaan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin menunjukkan kedalaman visi yang melampaui sekadar pemenuhan administrasi sekolah. Dengan mengintegrasikan kitab *Akhlaqul Banin* ke dalam kurikulum, sekolah ini telah membangun landasan operasional yang sejalan dengan prinsip Al-Ghazali tentang tugas guru sebagai pembimbing jiwa. Dalam pandangan Al-Ghazali, perencanaan pendidikan harus didasari oleh sifat *syafakah* atau kasih sayang guru kepada muridnya sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya. Perencanaan yang ditemukan oleh peneliti, yang mencakup penetapan tata tertib religius dan jadwal shalat berjamaah, bukan dianggap sebagai beban bagi siswa, melainkan bentuk ikhtiar guru dalam menyelamatkan masa depan spiritual mereka. Hal ini membuktikan bahwa rencana pembentukan karakter di sekolah tersebut telah memenuhi kriteria "niat tulus" untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang merupakan syarat utama keteladanan menurut Al-Ghazali.

Dalam tahap pelaksanaan, temuan penelitian di Bab 4 memperlihatkan praktik nyata yang sangat kuat terhadap kriteria guru ideal Al-Ghazali, yaitu kesesuaian antara ilmu dan amal. Al-Ghazali memberikan peringatan keras bahwa guru yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat "batu asah" yang menajamkan pisau namun dirinya sendiri tetap tumpul. Di SMP Ma'arif NU 03, para guru memanasifestasikan teori ini dengan menjadi garda terdepan dalam setiap kegiatan; mulai dari hadir tepat waktu sebelum bel berbunyi, berpartisipasi dalam gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil), hingga berada di barisan terdepan saat shalat berjamaah. Implementasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teks (*mu'allim*), tetapi juga sebagai penunjuk jalan (*mursyid*). Dengan menunjukkan perilaku santun dalam bertutur kata dan disiplin dalam bertindak, guru-guru tersebut telah memancarkan cahaya keteladanan yang memudahkan siswa untuk melakukan imitasi positif tanpa perlu banyak doktrin lisan.

Terakhir, proses evaluasi yang dilakukan melalui buku kendali akhlak dan koordinasi dengan orang tua mencerminkan konsep *Mujahadah* (perjuangan) dan

Riyadhah (latihan) dalam pemikiran Al-Ghazali. Evaluasi di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir nilai akademik, tetapi pada konsistensi perubahan perilaku batiniah siswa yang terpancar melalui tindakan lahiriah. Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus mampu memberikan teguran dengan cara yang halus, tidak merendahkan, dan lebih banyak menggunakan isyarat daripada kekerasan. Pola evaluasi yang ditemukan di lapangan, di mana guru melakukan pendekatan persuasif dan kolaboratif dengan wali murid, menunjukkan fungsi guru sebagai *Murabbi* yang sabar. Hal ini menjamin bahwa pembentukan karakter kesalehan sosial tidak berhenti pada lingkungan sekolah saja, melainkan menjadi identitas permanen dalam diri siswa, yang pada akhirnya memenuhi kriteria keberhasilan pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali, yakni lahirnya pribadi yang memiliki keselarasan antara kesalihan ritual dan kesalehan sosial.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal dengan judul Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal Tahun 2025/2026, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan implementasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa sudah baik. Guru sudah membuat modul ajar yang di dalamnya berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik pembelajaran. Modul ajar disusun agar guru memiliki panduan yang lebih lengkap dan fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal itu ditandai dengan sesuainya visi spiritual Aswaja An-Nahdliyah ke dalam struktur kurikulum yang sistematis dan terpadu. Perencanaan ini disusun secara holistik dengan menyinkronkan nilai-nilai inti seperti *tawasuth* dan *tasamuh* ke dalam tiga lini utama, yaitu kegiatan intrakurikuler melalui kajian kitab klasik, budaya sekolah melalui pembiasaan ibadah harian, serta penguatan peran guru sebagai figur *uswatun hasanah*. Dengan melibatkan kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan pondok pesantren, komite, dan orang tua, perencanaan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan target akademis semata, tetapi juga membangun fondasi ekosistem pendidikan yang menempatkan adab di atas ilmu demi mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur secara budi pekerti.
2. Pelaksanaan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal sudah berjalan dengan baik yang diwujudkan melalui ekosistem pembiasaan yang disiplin dan penuh keteladanan, di mana setiap aktivitas sekolah menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter secara nyata. Proses ini diawali dengan ritual pagi berupa pembiasaan guru melakukan apel pagi serta penyambutan siswa yang santun dan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan kajian kitab akhlak yang dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman, hingga penerapan budaya sekolah yang menekankan etika pergaulan dan kebersihan lingkungan. Dengan menempatkan guru sebagai model perilaku utama (*uswatun hasanah*) dan memanfaatkan organisasi siswa seperti IPNU/IPPNU

sebagai wadah praktik kepemimpinan yang beradab, pelaksanaan ini berhasil menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan otak, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa dalam setiap interaksi harian mereka.

3. Hasil dan evaluasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak menunjukkan adanya transformasi signifikan pada perilaku siswa yang kini lebih didasari oleh kesadaran batin daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Melalui mekanisme penilaian kualitatif yang melibatkan buku kendali ibadah, observasi harian, dan umpan balik dari orang tua, sekolah berhasil mencatat kemajuan nyata dalam hal kesantunan berbahasa, kedisiplinan beribadah, dan penguatan tradisi *ta'dzim* khas warga pondok pesantren. Meskipun evaluasi juga mengidentifikasi tantangan baru berupa pengaruh media sosial, capaian ini memberikan dasar yang kuat bagi sekolah untuk terus menyempurnakan strategi pendampingan karakter, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh sebagai cerminan generasi Nahdliyin yang unggul.

Selanjutnya penulis akan memberikan refleksi teoritis terhadap kesimpulan pada tesis ini. Hal ini berguna sebagai koreksi dan supaya tesis ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang. Berikut adalah refleksi teoritis yang telah disusun oleh penulis:

Dalam kerangka teoretis Imam Al-Ghazali, perencanaan pendidikan bukanlah sekadar penyusunan dokumen administratif, melainkan sebuah proses spiritual yang berakar pada sifat *syafakah* atau kasih sayang tulus seorang pendidik kepada muridnya. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memandang muridnya sebagai amanah Tuhan yang harus diselamatkan masa depannya, sehingga rencana pengajaran harus diniatkan semata-mata untuk ibadah. Jika kita merefleksikan pemikiran ini dengan temuan pada tesis di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin, terlihat sebuah evolusi yang menarik di mana nilai-nilai spiritualitas tersebut kini diwadahi dalam sistem manajemen kurikulum yang modern dan terstruktur. Penemuan mengenai integrasi kitab *Akhlaqul Banin* ke dalam rencana pembelajaran harian menunjukkan bahwa keteladanan yang sifatnya personal-transendental dalam teori Al-Ghazali telah bertransformasi menjadi keteladanan institusional. Dengan kata lain, rencana yang disusun sekolah merupakan perwujudan konkret dari kasih sayang guru yang tidak lagi

hanya bersifat individual, melainkan kolektif-sistemik untuk memastikan setiap siswa mendapatkan "cetak biru" perilaku yang mulia secara berkelanjutan.

Pada tahap pelaksanaan, Al-Ghazali memberikan kriteria yang sangat ketat bagi seorang guru, yaitu keselarasan mutlak antara ilmu yang diajarkan dengan amal yang dipraktikkan, karena guru yang melanggar ucapannya sendiri ibarat bayangan yang tidak memiliki benda. Refleksi teoritis atas temuan tesis menunjukkan bahwa kriteria klasik ini tetap menjadi variabel paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan karakter di era modern. Data lapangan yang menunjukkan guru-guru menjadi garda terdepan dalam shalat berjamaah dan gerakan LISA (Lihat Sampah Ambil) membuktikan bahwa otoritas moral seorang pendidik tidak dibangun melalui instruksi verbal, melainkan melalui kehadiran fisik dan aksi nyata. Temuan ini memvalidasi pemikiran Al-Ghazali bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memancar melalui perilaku pemiliknya. Keteladanan guru di SMP tersebut berfungsi sebagai media transmisi nilai yang jauh lebih efektif daripada ceramah, karena siswa melihat sosok guru bukan sebagai "pengajar materi", melainkan sebagai "perwujudan nilai" itu sendiri, yang dalam psikologi belajar sosial mempermudah proses internalisasi karakter tanpa adanya resistensi dari pihak siswa.

Refleksi terakhir menyangkut aspek evaluasi, di mana Al-Ghazali memandangnya sebagai bagian dari proses *Riyadhah* atau latihan jiwa yang bersifat batiniah dan memerlukan kesabaran tingkat tinggi. Dalam pandangan Al-Ghazali, guru harus mengevaluasi muridnya dengan penuh kelembutan, menghindari kekerasan, dan lebih mengutamakan sentuhan hati agar terjadi perubahan karakter yang fundamental. Temuan terbaru dalam tesis ini memberikan dimensi baru pada konsep *Riyadhah* tersebut melalui penggunaan instrumen buku kendali akhlak dan sinergi dengan wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, proses pembersihan jiwa dan latihan karakter memerlukan mekanisme monitoring yang lebih objektif dan melibatkan ekosistem yang lebih luas. Secara teoritis, tesis ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan Al-Ghazali mencapai efektivitas puncaknya ketika spiritualitas pribadi guru (sebagai model) bertemu dengan sistem pengawasan yang disiplin dan kolaboratif. Dengan demikian, refleksi ini menegaskan bahwa meskipun alat dan metodenya berkembang mengikuti zaman, prinsip dasar Al-Ghazali bahwa evaluasi adalah bentuk tanggung jawab moral guru untuk membimbing murid menuju kesempurnaan akhlak tetap menjadi ruh utama dalam praktik pendidikan Islam masa kini.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut sebagai bentuk peningkatan terkait Implementasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Ma'arif NU 03 Tarbiyatut Tholibin Bumijawa Tegal:

1. Memberikan penjelasan kepada pendidik (Pengasuh, *Ustaz/Ustazah* dan Guru) tentang pentingnya akhlak bagi siswa atau santri pada zaman sekarang ini. Hal ini karena dengan menerapkan metode keteladanan di sekolah khususnya dan di pondok pesantren pada umumnya dapat menghasilkan nilai positif yang menyebabkan peningkatan akhlak santri tersebut.
2. Semua orang yang memiliki wali harus mempunyai kesadaran bahwa kita semua bertanggung jawab untuk mendidik anak mereka. Oleh sebab itu, sangat penting kiranya bagi wali santri terutama untuk ikut serta dalam memberi keteladanan serta contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penguatan Lingkungan Fisik dengan wujud Internalisasi Visual. Hal ini bias dengan memanfaatkan dinding dan sudut sekolah sebagai "guru diam". Disarankan untuk membuat mural atau poster estetik yang berisi kata-kata hikmah dari para kiai/ulama NU atau hadits pendek tentang adab dalam bahasa yang komunikatif bagi remaja. Misalnya, poster tentang etika berbicara atau adab terhadap guru di tempat-tempat strategis seperti kantin, koridor, dan area parkir. Pemanfaatan hal-hal baik yang konsisten ini akan membantu menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam alam bawah sadar siswa setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., Hafid, A., & Amalia, N. (2024). Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 5 Maros Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan, Hukum Dan Kemasyarakata*, 1(1).
- Alwi, M. (2016). *Implementasi pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 7 Satu Atap Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. 7. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/304/>
- Aprilia, A. (2021). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di Sman 1 Sambit Skripsi Oleh : Silvia Ayu Aprilia*.
- Azis, A., Setiawan, F., Mauli, B., & Bustam, R. (2023). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan*. 9(1), 139–151.
- Diana, R. (n.d.). *Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini*. 69–76.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Mulyati, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(2), 203–214.
- Mi, D. I., Atul, M., & Pati, U. (2024). *No Title*.
- Munawaroh, A. (2019). *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. 7(2).
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2016). Strategi Dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa : Studi Kasus Smp Muhammadiyah 3 Medan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 1–23.
- Natalia, C., Zulfa, I., & Rahma, N. M. (2024). *Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar*. 4, 1–13.
- Nurpajar, A. C. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.232>
- Safana, W. N. L., & Andriyani, S. (2024). Pendidikan Akhlak Pembinaan Akhlak Siswa: Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1507–1516.
- Siregar, S. M., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 203–214. <https://doi.org/10.56114/edu.v2i3.11177>
- Siswa, K., Sma, D. I., & Dharma, B. (n.d.). *PENGARUH KETELADANAN GURU DAN KEPRIBADIAN SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMA BUDI DHARMA DUMAI Fauziah Nur Saidah*. 1(1), 36–48.

- Suhada, H., Saptono, A., & Rafika, A. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter). *Cices*, 4(2), 228–244. <https://doi.org/10.33050/cices.v4i2.531>
- Suryawati, D. P. (2016). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. 1(November), 309–322.
- Ulhaq, M. D. (2024). *Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SMPN 1 Juwana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*.
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2020). *No Title*. 5, 113–135.

